

# **PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK AUTIS**

**(Studi Sistem *Individual Education Program* pada Anak Autis**

**di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya)**

## **TESIS**

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh Gelar Magister  
Dalam Program Studi Ilmu Ke-Islaman Konsentrasi Pendidikan Islam



*Oleh:*

**Amik Robiatul Khoiriyah  
NIM. F03409115**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2013**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Amik Robiatul Khoiriyah

NIM : F0 3409115

Program : Magister (S-2)

Institut : Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 September 2013

Saya yang menyatakan,



Amik Robiatul Khoiriyah



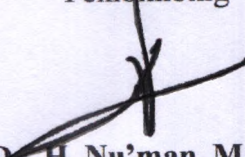
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis ini telah setuju

Pada tanggal 10 September 2013

*Oleh:*

Pembimbing

  
Dr. H. Nu'man, M.Ag



## PENGESAHAN DIREKTUR

Tesis ini telah diuji

Pada tanggal 12 September 2013

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA

(Ketua)

2. Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA

(Penguji)

3. Dr. H. Nu'man, M.Ag

(Penguji)



Surabaya, 30 September 2013

Direktur,

Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA

NIP. 1950081719881031002





UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Amik Robiatul Khairiyah  
NIM : F03409115  
Fakultas/Jurusan : S2 - Dirasah Islamiyah  
E-mail address : amikrobiatulkho@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Problematika Pendidikan Islam pada Anak Autis :

Studi Sistem Individual Education Program pada Anak

Autis di lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Juni 2022

Penulis

( Amik Robiatul K. )  
nama terang dan tanda tangan



## ABSTRAK

Amik Robiatul Khoiriyah (F0 3409115), Problematika pendidikan Islam pada anak Autis, Studi sistem *Individual education program* pada Anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya.

Anak Autis adalah anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan. Berdasarkan definisi yang diberikan oleh WHO (*World Health Organization*) terdapat dalam the DSM-IV (*Diagnostic Statistical Manual*) edisi ke-4, yang dikembangkan oleh APA (*American Psychiatric Association*) 1994, autis merupakan gangguan pada perkembangan pervasif yang ditandai dengan hambatan kualitatif dalam interaksi sosial, komunikasi, pola minat perilaku yang terbatas, *repetitif, stereotip*. Gangguan ini berakar dari faktor genetik (cacat pada gen yang mengatur bagaimana neuron saling berkomunikasi satu sama lain) dan pada kasus yang lebih kecil adalah faktor *hereditas* (keturunan).

Gangguan perkembangan tersebut diatas akan memicu rentetan gangguan lain yaitu terhambatnya proses adaptasi anak dengan lingkungan sosial dan hambatan belajar proses pengasuhan, pendidikan dan pemberian stimulasi. Dalam tataran ideal lingkungan dituntut untuk memberikan toleransi dan beradaptasi dengan pola tumbuh kembang anak autis, tetapi secara realitas lingkungan tidak bisa beradaptasi. Hal ini jelas anak akan dianggap sebagai anak yang punya masalah di hadapan semua orang.

Lingkungan yang harus merubah diri, agar anak autis bisa belajar. Lingkungan yang ramah (*welcoming*) mengerti bahwa tujuan pendidikan adalah sama untuk semua, yaitu semua anak mempunyai hak untuk merasa aman dan nyaman (*to be safe and secure*), untuk mengembangkan diri (*to develop a sense of self*), untuk membuat pilihan (*to make choices*), untuk berkomunikasi (*to communicate*), untuk menjadi bagian dari komunitas (*to be part of a community*), untuk mampu hidup dalam situasi dunia yang terus berubah (*live in a changing world*), untuk menghadapi banyak transisi dalam hidup, dan untuk memberi kontribusi yang bernilai (*to make valued contributions*). sehingga anak akan tumbuh sebagai anak yang sehat secara batiniah. Bukan sebaliknya, anak diberi obat-obatan, untuk memenuhi permintaan lingkungan yang merasa terganggu.

Kompleksitas faktor-faktor penghambat dalam upaya pendidikan bagi anak Autis membutuhkan cara yang efektif agar faktor-faktor penghambat dapat diminimalisir sehingga tujuan pendidikan islam dapat tercapai. Dengan pola pemecahkan secara *komperhensif* dan ilmiah, tidak sepotong-sepotong tambal sulam, dan tidak ada tujuan akhir. Disisi lain falsafah Pendidikan Islam dengan prinsip-prinsipnya yang digali dari Alqur'an memandang manusia sebagai makhluk pedagogik. Oleh karena itu solusi yang perlu kita pikirkan adalah dengan analisis secara garis besar melalui sistem pendidikan, untuk kemudian dapat dilihat dan diurai perkategori persoalan pada masing-masing komponennya dalam sistem kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan anak secara spesifik.

Hasil Penelitian : Didapatkan konsep pendidikan Islam dan penerapan *Individual education program* di Lembaga Cakra Autisme terapi Surabaya, serta dapat diidentifikasi problematika pendidikan Islam di lembaga tersebut.

## Abstract

Amik Robiatul Khoiriyah (F0 3409115), Problems with Islamic education for children with autism, Study of the individual education program system for children with autism at the Cakra Autism Therapy Institute, Surabaya. Autistic children are children who experience developmental disorders. Based on the definition provided by the WHO (World Health Organization) contained in the DSM-IV (Diagnostic Statistical Manual) 4th edition, developed by the APA (American Psychiatric Association) 1994, autism is a pervasive developmental disorder characterized by qualitative barriers in social interaction, communication, restricted behavioral interest patterns, repetition, stereotypes. This disorder is rooted in genetic factors (defects in the genes that regulate how neurons communicate with each other) and to a lesser extent the heredity factor. The developmental disorders mentioned above will trigger a series of other disorders, namely the inhibition of the child's adaptation process to the social environment and learning barriers to parenting, education and stimulation. At the ideal level, the environment is required to tolerate and adapt to the growth and development patterns of autistic children, but in reality the environment cannot adapt. It is clear that children will be considered as children who have problems in front of everyone.

An environment that must change itself, so that autistic children can learn. A friendly environment (welcoming) understands that the purpose of education is the same for all, namely all children have the right to feel safe and comfortable (to be save and secure), to develop themselves (to develop a sense of self), to make choices (to make choices), to communicate (to communicate), to be part of a community (to be part of a community), to be able to live in a world that is constantly changing (live in a changing world), to face many transitions in life, and to make a valued contribution. so that the child will grow up as a mentally healthy child. Not vice versa, children are given drugs, to meet the demands of a disturbed environment. The complexity of the inhibiting factors in educational efforts for children with autism requires an effective way so that the inhibiting factors can be minimized so that the goals of Islamic education can be achieved. With a comprehensive and scientific solution pattern, not patchy pieces, and no end goal. On the other hand, the philosophy of Islamic education with its principles extracted from the Qur'an views humans as pedagogic creatures. Therefore, the solution that we need to think about is an analysis in outline through the education system, so that it can be seen and broken down into categories of problems in each of its components in the curriculum system that is able to specifically address the needs of children. Research results: The concept of Islamic education and the application of the Individual education program at the Cakra Autism Therapy Institute in Surabaya, and the problems of Islamic education in the institution can be identified.

## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....	iv
PENGESAHAN DIREKTUR.....	v
DAFTAR TRANSLITERASI.....	vi
MOTTO .....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
<b>BAB I     PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Kegunaan/Manfaat Penelitian .....	9
F. Penelitian Terdahulu .....	10
G. Metode Penelitian .....	12
H. Sistematika Bahasan .....	16
<b>BAB II     KAJIAN TEORI .....</b>	<b>19</b>
A. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Islam .....	19
1. Pengertian pendidikan Islam .....	19



2. Sumber-sumber pendidikan Islam .....	20
3. Tujuan pendidikan Islam.....	23
4. Prinsip-prinsip pendidikan Islam .....	25
5. Peserta didik dalam pendidikan Islam .....	29
6. Tanggung jawab pendidikan dalam Islam .....	31
7. Kurikulum pendidikan Islam .....	39
B. Tinjauan Umum Tentang Anak Autis .....	42
1. Pengertian Anak Autis .....	42
2. Simtom (gejala-gejala) Autis pada masa anak-anak.....	43
3. Penyebab Autis .....	43
4. Kriteria Diagnosis Autis.....	45
5. Spektrum Autis .....	49
6. Penanganan/Terapi Autis secara terpadu .....	50
C. Tinjauan Umum Tentang Sistem <i>Individual Education Program</i> .....	53
1. Pengertian Sistem <i>Individual Education Program</i> .....	53
2. Tahapan-Tahapan sebelum pelaksanaan <i>Individual education</i> <i>program (IEP)</i> .....	54
3. Komponen sistem <i>Individual education program (IEP)</i> .....	55
<b>BAB III GAMBARAN UMUM LEMBAGA CAKRA AUTISME TERAPI</b> <b>SURABAYA</b> .....	63
A. Sejarah Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya.....	63
B. Visi dan Misi Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya.....	64
C. Jumlah guru, pegawai dan peserta didik Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya.....	64
D. Sarana dan Prasarana Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya .....	65



<b>BAB IV</b>	<b>PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>68</b>
A. Konsep Pendidikan Islam pada Anak Autis di Lembaga Cakra		
Autisme Terapi Surabaya .....		69
B. Konsep <i>Individual education program</i> pada Anak Autis di Lembaga		
Cakra Autisme Terapi Surabaya.....		73
C. Identifikasi problem pendidikan Islam pada anak Autis di Lembaga		
Cakra Autisme Terapi Surabaya.....		75
D. Solusi problem pendidikan Islam pada Anak Autis di Lembaga Cakra		
Autisme Terapi Surabaya .....		76
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....		78
B. Saran .....		80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tabel spektrum Autis .....	49
Tabel 3.1	Daftar guru dan karyawan di lembaga Cakra Autisme terapi Surabaya .....	64
Tabel 3.2	Daftar peserta didik di lembaga Cakra Autisme terapi Surabaya tahun pelajaran 2012/2013 .....	65
Tabel 3.3	Daftar sarana ruangan di lembaga Cakra Autisme terapi Surabaya .....	66
Tabel 3.4	Daftar sarana dan alat peraga pendidikan di lembaga Cakra Autisme terapi Surabaya .....	66
Tabel 3.5	Daftar sarana tata usaha pendidikan di lembaga Cakra Autisme terapi Surabaya .....	66
Tabel 3.6	Daftar prasarana pendidikan di lembaga Cakra Autisme terapi Surabaya .....	67

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Anak dalam kehidupan masyarakat dipandang sebagai anugerah yang kehadirannya selalu ditunggu-tunggu dengan rasa senang dan bangga. Kehadirannya di dunia disambut dengan berbagai macam upacara adat dan agama. Anak juga dipandang sebagai penyambung keturunan yang harus dijaga pertumbuhan dan perkembangannya<sup>1</sup>, sehingga pendidikan yang terbaik diupayakan oleh orang tua dengan harapan kelak suatu saat akan menjadi anak yang sukses, membawa nama baik orang tua dan keluarga, serta membawa manfaat kepada sesamanya, bangsa dan negaranya.

Harapan mulia tersebut dalam perjalanannya banyak mengalami sandungan, antara realita dan cita-cita tidak berjalan beriringan karena ada orang tua yang dianugerahi anak berkebutuhan khusus oleh Allah Yang Maha Kuasa. Sungguh ini merupakan ujian yang sangat berat dan sulit bagi orang tua, tetapi tentunya sebagai umat beriman harus senantiasa kembali kepada Allah SWT dan mengambil hikmah dari setiap kejadian. Hal ini diisyaratkan dalam Firman Allah yang berbunyi :

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِّنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ  
وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ<sup>2</sup>

“Dan Kami bagi mereka di muka bumi menjadi umat-umat, sebagian mereka menjadi umat yang baik (şolih) dan sebagian mereka tidak demikian. Dan Kami

---

<sup>1</sup> M. Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga* (Jakarta : Mitra Abadi Press, 2012), 18.

<sup>2</sup> al-Qur’ān ,17 :168

uji mereka dengan ujian kebaikan dan keburukan agar mereka kembali (pada Allah)” (Qs. Al-‘arāf, 168)

Adapun diantara anak yang berkebutuhan khusus tersebut adalah anak Autis. Anak Autis adalah anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan. Berdasarkan definisi yang diberikan oleh WHO (*World Health Organization*) terdapat dalam the DSM-IV (*Diagnostic Statistical Manual*) edisi ke-4, yang dikembangkan oleh APA (*American Psychiatric Association*) 1994, autis merupakan gangguan pada perkembangan pervasif yang ditandai dengan hambatan kualitatif dalam interaksi sosial, komunikasi, pola minat perilaku yang terbatas, *repetitif, stereotip*<sup>3</sup>. Gangguan ini berakar dari faktor genetik (cacat pada gen yang mengatur bagaimana neuron saling berkomunikasi satu sama lain)<sup>4</sup> dan pada kasus yang lebih kecil adalah faktor *hereditas* (keturunan).

Gangguan perkembangan tersebut diatas akan memicu rentetan gangguan lain yaitu terhambatnya proses adaptasi anak dengan lingkungan sosial dan hambatan belajar proses pengasuhan, pendidikan dan pemberian stimulasi. Dalam tataran ideal lingkungan dituntut untuk memberikan toleransi dan beradaptasi dengan pola tumbuh kembang anak autis, tetapi secara realitas lingkungan tidak bisa beradaptasi. Hal ini jelas anak akan dianggap sebagai anak yang punya masalah di hadapan semua orang.

Lingkungan yang harus merubah diri, agar anak autis bisa belajar. Lingkungan yang ramah (*welcoming*) mengerti bahwa tujuan pendidikan adalah sama untuk semua, yaitu semua anak mempunyai hak untuk merasa aman dan nyaman (*to be safe and secure*), untuk mengembangkan diri (*to develop a sense of self*), untuk membuat pilihan (*to make choices*), untuk berkomunikasi (*to communicate*), untuk menjadi bagian dari komunitas (*to be part of a community*), untuk mampu hidup dalam situasi

---

<sup>3</sup> Theo Peeeters, *Panduan Autisme Terlengkap* (Jakarta : Dian Rakyat, 2009), 2.

<sup>4</sup> Andri Priyatna, *Amazing Autism* (Jakarta : PT. Gramedia, 2010), 172.



dunia yang terus berubah (*live in a changing world*), untuk menghadapi banyak transisi dalam hidup, dan untuk memberi kontribusi yang bernilai (*to make valued contributions*)<sup>5</sup>. sehingga anak akan tumbuh sebagai anak yang sehat secara batiniah. Bukan sebaliknya, anak diberi obat-obatan, untuk memenuhi permintaan lingkungan yang merasa terganggu.

Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang diadakan tahun 1989, telah mendeklarasikan hak-hak anak, dan ditegaskan bahwa semua anak berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun. Di Indonesia, layanan pendidikan yang merupakan hak dari setiap warga negara termasuk anak Autis didalamnya, didasari pada landasan yuridis sebagai berikut :

## **1. UUD 1945 (amandemen)**

### *a. Pasal 31*

- 1). ayat (1) : “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”
- 2). ayat (2) : “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”

## **2. UU No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional :**

### *a. Pasal 3*

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

---

<sup>5</sup> Workshop "Pengenalan & Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) & Strategi Pembelajarannya, diselenggarakan Terapi untuk Anak HARAPAN KU dan Parents Support Group (PSG) (Oktober, 2009), 3.

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

*b. Pasal 5*

- 1). Ayat (1) : Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu
- 2). Ayat (2) : Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus
- 3). Ayat (3) : Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus
- 4). Ayat (4) : Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

*c. Pasal 32*

- 1). Ayat (1) : Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.



- 2). Ayat (2): Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

### **3. UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak**

#### *a. Pasal 48*

Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (sembilan) tahun untuk semua anak.

#### *b. Pasal 49*

Negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan

Kompleksitas faktor-faktor penghambat dalam upaya pendidikan bagi anak Autis membutuhkan cara yang efektif agar faktor-faktor penghambat dapat diminimalisir sehingga tujuan pendidikan islam dapat tercapai. Dengan pola pemecahkan secara *komperhensif* dan ilmiah, tidak sepotong-sepotong tambal sulam, dan tidak ada tujuan akhir. Oleh karena itu solusi yang perlu kita pikirkan adalah dengan analisis secara garis besar melalui sistem pendidikan, untuk kemudian dapat dilihat dan diurai perkategori persoalan pada masing-masing komponennya.

Disisi lain falsafah Pendidikan Islam dengan prinsip-prinsipnya yang digali dari Alqur'an memandang manusia sebagai makhluk pedagogik<sup>6</sup>, dapat dididik,

---

<sup>6</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 16.

penerima dan pelaksana ajaran, oleh karena itu manusia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Hal ini ditegaskan dalam Firman Allah yang berbunyi :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا<sup>7</sup>

“ Dan Sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam (manusia), Kami tempatkan mereka itu di darat dan di laut, Kami beri mereka rezeki yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dari makhluk kami yang lain” . (QS. Al-Isra : 70)

Anak merupakan amanat Allah sehingga orang tua berkewajiban mendidik, mengarahkan, membiasakan anak pada keluhuran dan meneladani dengan perilaku yang baik. Allah berpesan kepada kita dalam Al-qur'an yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا<sup>8</sup>.....

“ Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...” (QS. At-tahrīm: 6)

Hati anak yang masih bersih dapat menerima pengaruh apapun yang dilihat, didengar dan dirasanya. Jika anak dibiasakan pada hal-hal yang baik maka akan tumbuh dan berkembang diatas kebaikan tersebut. Pada akhir pengharapan kelak dapat hidup bahagia dunia dan akhirat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin melakukan kajian lebih mendalam tentang **Problematika Pendidikan Islam pada Anak Autis (Studi Sistem Individual education program pada Anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya)**

---

<sup>7</sup> al-Qur'ān, 17 : 70

<sup>8</sup> al-Qur'an, 66 : 6



## B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian dalam tesis ini bertujuan untuk menajamkan analisis, ketuntasan eksplorasi dan untuk menghindari bias. Adapun fokus kajian dalam tesis ini adalah Problematika Pendidikan Islam pada anak Autis (Studi Sistem *Individual education program* pada Anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya).

Agar terdapat kesamaan interpretasi dan menghindarkan kekeliruan dan kesalahan persepsi dalam mengartikan suatu kalimat, frase, atau kata perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan melalui penegasan istilah-istilah berikut :

### 1. Problematika

Problematika berasal dari kata “problem” yang mempunyai arti persoalan atau permasalahan<sup>9</sup>. Problematika ialah hal-hal yang menimbulkan permasalahan yang belum bisa dipecahkan<sup>10</sup>.

### 2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu proses pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah (anak didik) dengan berpedoman pada ajaran Islam<sup>11</sup>.

### 3. Anak Autis

Adalah anak yang mengalami gangguan pada perkembangan pervasif yang ditandai dengan hambatan kualitatif dalam interaksi sosial, komunikasi, pola minat perilaku yang terbatas, *repetitif* , *stereotip*<sup>12</sup>. Gangguan ini berakar dari faktor genetik (cacat pada gen yang mengatur pertumbuhan otak dan gen yang

---

<sup>9</sup> Kamus besar Bahasa Indonesia ( 1994 ), 38.

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993), 701.

<sup>11</sup> M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam : suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), 11.

<sup>12</sup> Theo Peeeters, *Panduan Autisme Terlengkap* (Jakarta : Dian Rakyat, 2009), 2.

mengatur bagaimana neuron saling berkomunikasi satu sama lain)<sup>13</sup> dan pada kasus yang lebih kecil adalah faktor *hereditas* (keturunan).

#### 4. Sistem *Individual education program* (IEP)

Sistem *Individual education program* (IEP) adalah suatu keterpaduan komponen-komponen kurikulum yang disajikan secara individual dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang spesifik dari setiap individu penyandang Autis<sup>14</sup>. Program pendidikan individual ini direncanakan dan dilaksanakan dengan melibatkan guru/terpis, orang tua dan keluarga penyandang autis. Semua yang terlibat harus mengetahui dan menyadari tentang apa, mengapa dan bagaimana penyandang Autis harus ditangani sehingga dalam pelaksanaan program selalu berdasarkan kasih sayang yang tulus, selalu memotivasi, tegas namun lembut agar perilaku menjadi “normal”.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian di atas dapat dirinci masalah-masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam pada Anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya?
2. Bagaimana Konsep Sistem *Individual education program* pada Anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya ?
3. Bagaimana Identifikasi Problem Pendidikan Islam pada Anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya?

---

<sup>13</sup> Andri Priyatna, *Amazing Autism* (Jakarta : PT. Gramedia, 2010), 172.

<sup>14</sup> Wall Wd, *Pendidikan konstruktif bagi kelompok-kelompok khusus : Anak-anak cacat dan yang menyimpang*, alih bahasa R. Bratantyo Dan J. Purwoko (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), 112.



#### **D. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui Problematika Pendidikan Islam pada anak Autis (Studi Sistem *Individual education program* pada Anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya).

##### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui Konsep Pendidikan Islam pada Anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya
- b. Mengetahui Konsep Sistem *Individual education program* pada Anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya
- c. Mengetahui identifikasi Problem dan Solusi Problem Pendidikan Islam pada Anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya

#### **E. Kegunaan/Manfaat Penelitian**

Gambaran tentang penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan terutama dalam pembinaan dan pendidikan karakter, meliputi:

##### **1. Secara Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi kajian selanjutnya terkait dengan kajian Pendidikan Islam pada anak Autis, analisis sistem *Individual education program* dengan berbagai macam problematikanya.
- b. Bagi pendidikan Islam, penelitian ini menjadi salah satu sumbangan pemikiran bagi perbaikan pendidikan Islam di masa yang akan datang.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai wacana dalam rencana strategis pengembangan lembaga, peningkatan mutu layanan, dan mutu Pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'ān dan al-Hadith.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan Pendidikan Islam pada anak Autis.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap penelitian terdahulu belum ada yang membahas secara khusus tentang Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Autis. Anak Autis merupakan sub kategori dari Anak Berkebutuhan Khusus (*special need*). Penelitian terdahulu mengkaji tentang efektifitas pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Klampis Ngasem I Surabaya, dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pembelajaran PAI di SDN Inklusi Klampis Ngasem I Surabaya sebagai mana materi pelajaran lainnya menggunakan konsep pembelajaran inklusi. Pembelajaran inklusi di SDN Inklusi Klampis Ngasem I Surabaya diklasifikasikan menjadi lima model layanan pembelajaran, yaitu: kelas reguler (inklusi penuh), kelas pendampingan, kelas remidi, kelas praklasikal, dan kelas khusus. Klasifikasi model layanan pembelajaran diikuti dengan modifikasi bahan ajar yang disesuaikan dengan kondisi dan tingkat kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Model layanan pembelajaran ini merupakan satu kesatuan sistemik yang dimaksudkan untuk memberikan layanan pembelajaran dan mempersiapkan ABK agar dapat belajar dan menikmati pendidikan bersama-sama dengan anak normal,

yang selanjutnya dapat berinteraksi dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari dengan masyarakat.

2. Relasi antara ABK dengan siswa lainnya, guru, dan civitas SDN Inklusi Klampis Ngasem I Surabaya menunjukkan relasi yang positif. Relasi tersebut secara khusus dibangun melalui proses normalisasi dengan pengintegrasian dan *mainstreaming* ABK secara bersama-sama dengan peserta didik lainnya (anak normal) dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Selain itu ditunjang dengan kegiatan-kegiatan di luar kelas yang juga sangat membantu proses interaksi, komunikasi dan sosialisasi anak berkebutuhan khusus.
3. Pembelajaran PAI di SDN Inklusi Klampis Ngasem I Surabaya berlangsung efektif dalam peningkatan prestasi ABK. Efektifitas pembelajaran PAI ditinjau dalam tiga aspek, yaitu: *input*, proses dan *output*. Komponen *input* sekolah meliputi keseluruhan sumber daya sekolah yang mencakup tiga aspek yaitu karakteristik sekolah, karakteristik guru, dan karakteristik siswa. Secara umum variabel pada masing-masing indikator menunjukkan efektifitas pembelajaran PAI. Komponen proses ditinjau dengan tiga variabel yaitu kepuasan kerja guru, kepuasan dan partisipasi orang-tua siswa, yang secara umum efektif. Komponen *output* terdiri dari tiga variabel yaitu pencapaian tujuan, hasil belajar akademik dan non-akademik. Aspek akademik membuktikan prestasi ABK tidak dalam posisi paling rendah dibanding anak normal serta adanya *trend* peningkatan prestasi ABK, sekalipun peningkatan prestasi akademik ABK tidak bisa sepadan dengan peningkatan prestasi akademik siswa reguler, karena potensi dan keterbatasannya. Sedangkan aspek non-akademik menunjukkan relasi positif antara ABK dengan anak normal serta adanya kesadaran sosial yang positif baik ABK maupun anak normal.



## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Fokus kajian dalam tesis ini adalah Problematika Pendidikan Islam pada anak Autis (Analisis Sistem *Individual education program* pada Anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya), sehingga Penelitian dalam tesis ini dikategorikan dalam penelitian lapangan (*field Research*). Eksplorasi fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual dan fakta-fakta yang ada dilapangan akan disajikan dalam bentuk data deskriptif.

### **2. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara mentah dari sumber data dan masih memerlukan analisis lebih lanjut<sup>15</sup>. Jenis data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer dalam penelitian ini meliputi :

- 1) Pendidikan Islam pada Anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya
- 2) Sistem *Individual education program* pada Anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya
- 3) Sejarah dan profil Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya
- 4) Visi dan misi Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya
- 5) Keadaan guru dan siswa Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya

---

<sup>15</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 87

b. Data Sekunder

Jenis data yang diperoleh atau berasal dari bahan-bahan kepustakaan<sup>16</sup>. Dat ini ini berupa dokumen, buku, majalah, jurbal dan yang lain-lain terkait dengan masalah penelitian.

### 3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana dapat diperoleh. Adapun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut <sup>17</sup>:

a. *Person*

*Person* adalah sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Dalam penelitian ini yang termasuk *Person* adalah :

- 1) Kepala Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya
- 2) Guru/Terapis Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya
- 3) Orang tua/wali Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya

b. *Place*

*Place* adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa leadaan diam dan gerak, misalnya dalam penelitian ini berupa ruangan atau tempat kegiatan pembelajaran berlangsung, media pembelajaran. Adapun yang bergerak berupa segala aktifitas guru dan siswa dalam proses pemelajaran. Dalam penelitian ini yang termasuk *Place* adalah segala keadaan diam dan bergerak Pendidikan Islam pada Anak Autis di Lembaga Cakra Autis Terapi Surabaya.

c. *Paper*

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 107.

<sup>17</sup> Ibid, 108.

*Paper* adalah sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Dalam penelitian ini berupa literatur-literatur dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Pengamatan (*Observasi*)

Pengamatan (*Observasi*) adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki<sup>18</sup>. Observasi dilakukan dengan cara melihat dan mengamati secara langsung implementasi Pendidikan Islam pada Anak Autis dalam Sistem *Individual Education Program*.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden<sup>19</sup>. Teknik Wawancara (*interview*) ini dilakukan kepada :

- 1) Kepala Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya
- 2) Guru/Terapis Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya
- 3) Orang tua/Wali Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya

c. Telaah Dokumen

Telaah Dokumentasi adalah teknik penggalan data yang terdapat dalam bentuk dokumen seperti buku, peraturan-peraturan, catatan dan lainnya<sup>20</sup>.

---

<sup>18</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* ( Yogyakarta : Andi Offset, 1989), 136

<sup>19</sup> Irawan Soehartono, *Metode penelitian sosial* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999), 69.



Teknik ini menggunakan instrumen dokumentasi untuk memperoleh data tentang :

- 1) Data Lokasi penelitian Lembaga Cakra Autisme Terapi
- 2) Data Guru/Terapis
- 3) Kondisi siswa
- 4) Serta dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian ini

## **5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif . Data yang digali dari lapangan adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata bukan angka. Menurut Miles dan Hubermas, analisis data yang digunakan mengacu pada tiga langkah sebagai berikut <sup>21</sup>:

### **a. Reduksi**

Reduksi adalah proses penyederhanaan data sesuai dengan fokus penelitian. Data penelitian yang sangat banyak dipilih sesuai dengan apa yang menjadi fokus penelitian, sehingga dapat dianalisis dengan mudah.

Reduksi bukanlah merupakan suatu yang berdiri sendiri dan terpisah dari proses analisis, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri.

---

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, 62.

<sup>21</sup> Methew B. Millies and A. Michael Hubermas, *Qualitative data Analysis* (London : Sage Publication, 1984), 21.

b. *Display*

*Display* adalah suatu proses pengorganisasian data, sehingga data mudah dianalisis dan disimpulkan. Proses ini dilakukan dengan cara membuat matrik, diagram atau grafik. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data yang begitu banyaknya. *Display* data dalam penelitian ini adalah usaha pengumpulan data yang berupa dokumentasi, buku-buku yang terkait dengan fokus penelitian yang diperoleh dari objek penelitian serta wawancara yang terkait dengan Pendidikan Islam pada Anak Autis sistem *Individual Education Program*. Pada tahap lanjutan data-data tersebut diatas disusun secara sistematis.

c. Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Langkah ini dimulai dengan mencari pola tema, hubungan hal-hal yang sering timbul terkait dengan Pendidikan Islam pada Anak Autis sistem *Individual Education Program* kemudian menarik kesimpulan sebagai hasil temuan lapangan. Pengumpulan data dengan terus-menerus dilakukan verifikasi sehingga kesimpulan akhir didapat setelah seluruh data yang diinginkan diperoleh.

## **H. Sistematika Bahasan**

Sistematika bahasan dalam tesis ini disusun secara rapi dan terpadu berikut:

1. Bab Pertama

Bab Pertama pedahuluan, didalamnya berisikan :

- a. Latar belakang masalah
- b. Batasan masalah dan definisi operasional

- c. Rumusan masalah
- d. Tujuan penelitian
- e. Manfaat penelitian
- f. Penelitian terdahulu
- g. Metode penelitian
- h. Sistematika bahasan

## 2. Bab Kedua

Bab Kedua Kajian Teori, didalamnya berisikan :

- a. Tinjauan umum tentang Pendidikan Islam
- b. Tinjauan umum tentang anak Autis
- c. Tinjauan umum tentang *Individual Education Program*

## 3. Bab Ketiga

Bab Ketiga gambaran umum objek penelitian, didalamnya berisikan :

- a. Sejarah Lembaga Cakra Autisme terapi
- b. Visi dan Misi Lembaga Cakra Autisme terapi
- c. Jumlah Guru/Terapis dan jumlah siswa
- d. Sarana dan prasarana

## 4. Bab Keempat

Bab Keempat penyajian data dan analisis data, didalamnya berisikan :

- a. Konsep Pendidikan Islam pada Anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya
- b. Konsep Sistem *Individual education program* pada Anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya
- c. Identifikasi Problem Pendidikan Islam pada Anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya



## 5. Bab Kelima

Bab Kelima penutup, didalamnya berisikan jawaban fokus kajian yang telah dirumuskan dalam penelitian ini dan disertai saran-saran yang konstruktif bagi pihak-pihak yang terkait dengan masalah ini.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian pendidikan Islam

###### a. Dari segi etimologi

Pendidikan islam ditinjau secara etimologi berasal dari kata sebagai berikut<sup>22</sup> :

###### 1) *Al-tarbiyah*

*Al-tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengajaran, pembinaan kepribadian.

###### 2) *Al-ta'lim*

*Al-ta'lim* yang berarti pemberitahuan tentang sesuatu, nasihat, pengarahan, dan pengajaran.

###### 3) *Al-ta'dib*

*Al-ta'dib* yang berarti pendidikan, beradab, bersopan santun

###### b. Dari segi terminologi

Pendidikan islam ditinjau secara terminologi adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang terdidik<sup>23</sup>.

Pendidikan Islam pada hakikatnya lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain<sup>24</sup>. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga bersifat praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal

---

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2010), 7.

<sup>23</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1986), 32.

<sup>24</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 28.

sholih. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal sholih, baik kepada diri sendiri maupun kepada masyarakat.

## 2. Sumber-sumber pendidikan Islam

Sumber-sumber pendidikan Islam berasal dari *Al-Qurān*, *Al-Hadith*, ucapan sahabat, sejarah Islam dan pendapat filsuf Islam, dengan uraian sebagai berikut<sup>25</sup> :

### a. *Al-Qurān*

*Al-Qurān* adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai pedoman hidup manusia agar selamat sejahtera hidup dunia sampai akhirat.

*Al-Qurān* diturunkan sebagai rahmat bagi semesta alam menjadi sumber utama pendidikan Islam. Secara lebih lanjut dapat dilihat dari berbagai aspek sebagai berikut :

- 1) Dari segi namanya, *Al-Qurān* dan *Al-Kitab* sudah mengisyaratkan bahwa *Al-Qurān* memperkenalkan dirinya sebagai kitab pendidikan. *Al-Qurān* secara harfiah berarti membaca, bacaan. Adapun *Al-kitab* berarti menulis, tulisan. Membaca dan menulis dalam arti yang seluas-luasnya merupakan kegiatan utama dan pertama dalam kegiatan pendidikan.
- 2) Dari segi diturunkannya surat pertama, yaitu *Al-‘alāq* 1-5, lima ayat tersebut sangatlah erat kaitannya dengan pendidikan yaitu *iqra* (terkait metode), guru (Tuhan yang memerintah membaca), murid (Nabi Muhammad yang diperintah membaca), *Al-Qalām* (terkait sarana prasarana), *mā lam ya’lam* (terkait dengan kurikulum/sesuatu yang belum diketahui)

---

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* ( Jakarta: Gaya Media, 2005), 60.



- 3) Dalam *Al- Qurān* Allah memperkenalkan dirinya sebagai *Al-rabb* atau *Al-murabbi* (pendidik) dan orang yang pertama kali dididik oleh Allah SWT adalah Nabi Adam.

b. *Al- Hadith*

*Al- Hadith* menurut ahli hadith adalah suatu yang didapatkan dari Nabi SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat, budi baik pada masa kenabian maupun sesudahnya. Secara lebih lanjut dapat dilihat dari berbagai aspek sebagai berikut<sup>26</sup> :

- 1) Nabi Muhammad sebagai guru, beliau adalah penyampai wahyu illahi kepada umatnya, kemudian dijelaskan secara lebih rinci dalam *Al-hadith* beliau.
- 2) Nabi Muhammad menyelenggarakan majlis-majlis pendidikan dan memiliki perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan, baik ketika beliau berada di Makkah maupun Madinah.
- 3) Nabi Muhammad tercatat dalam sejarah sebagai Nabi yang paling berhasil mengemban risalah ilāhiyah, mendidik manusia dari Jahiliyah menjadi beradab, dari sesat menjadi lurus, dari gelap menjadi terang, dari kehancuran moral menjadi berakhlak mulia. Keberhasilan ini terkait erat dengan pendidikan umat yang dilakukan Nabi.
- 4) Nabi Muhammad dalam *Al-haditsnya* mengisyaratkan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim, dan banyak *Al-hadits* lain yang terkait dengan pendidikan, sehingga menjadi daya diring bagi umat untuk senantiasa menuntut ilmu.

---

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits* ( Jakarta : UIN Press, 2006),

c. Ucapan/perbuatan dari para sahabat Nabi

Sahabat adalah orang yang lahir dan hidup sezaman dengan Nabi serta menyatakan beriman dan setia kepadanya. Para sahabat adalah orang yang pertama kali belajar dan menimba pengetahuan dari Nabi Muhammad SAW. Upaya para sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran pendidikan pada masa lanjutan, dapat dicontohkan pada masa sahabat Abu Bakar Al-ṣiddiq telah merintis tradisi riset manuskrip dalam bentuk pengumpulan Al-Qurān sebagai sumber dan pedoman ajaran Islam.

d. Sejarah Islam

Pendidikan sebagai sebuah praktek pada hakikatnya merupakan peristiwa sejarah, karena praktek pendidikan tersebut terekam dalam tulisan dan selanjutnya dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya<sup>27</sup>. Didalam sejarah terdapat informasi tentang kemajuan dan kemunduran pendidikan pada masa lalu.

Kemajuan pendidikan pada masa lalu dapat dijadikan pelajaran dan bahan perbandingan untuk pendidikan dimasa sekarang dan yang akan datang. Adapun kemunduran dalam pendidikan bidang pendidikan dimasa lalu dapat dijadikan bahan peringatan, agar tidak terulang dimasa sekarang dan yang akan datang.

Praktek pendidikan dimasa Rasulullah, Khulafaur rashidin, Bai Umayyah, Bai Abbasiyah, Dinasti Usmani, Dinasti Safawi, Dinasti Mughol, Dinasti Fatimiyah, Kesultanan di abad pertengahan dan seterusnya merupakan peristiwa sejarah yang dapat dipelajari. Sejarah telah mewariskan berbagai aspek atau komponen pendidikan yang meliputi : visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, proses pembelajaran, profil guru, murid, pengelola, kelembagaan dan sebagainya. Semua itu dapat dijadikan sumber bagi perumusan ilmu dan praktik pendidikan.

---

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2010), 79.

e. Pendapat Para Filusuf

Pendapat dari Filusuf juga dapat digunakan sebagai bagi penyusunan ilmu pendidikan Islam. Diantara Filusuf yang karyanya banyak dikaji untuk pengembangan pendidikan Islam diantara : Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Ibn Taimiyah, dan banyal tokoh lain. Hampir seluruh Filusuf menekankan agar pendidikan berusaha mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai Khalifah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

Sejalan dengan itu maka kurikulum dan bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik terkait dengan pengembangan potensi secara menyeluruh berupa spiritual, intelektual, moral, sosial dan ketrampilan. Dalam penyampaian secara menyenangkan, memotivasi, dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia, kecerdasan peserta didik.

3. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan Islam bukanlah sesuatu hal yang statis tetapi merupakan dinamis mencakup keseluruhan dari keseluruhan kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari konsep fithrah yang ditanamkan oleh Islam. Semua manusia itu dilahirkan dalam kondisi fithrah sehingga manusia mempunyai kecenderungan dasar untuk mengakui keberadaan Tuhan, loyalitas kepadaNya, menyelaraskan keyakinan, sikap perilakunya dalam kehidupan individual maupun sosial sehari-hari dengan tuntunan dan ajaran agama yang diturunkan oleh

Tuhan sebagai rambu-rambu kehidupan<sup>28</sup>. Konsep fithrah ini disebutkan dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu”

Disamping fithrah mengakui keberadaan Tuhan, manusia juga mempunyai potensi-potensi dasar yang dapat dikembangkan menjadi kekuatan luar biasa untuk kehidupan lebih lanjut.

Secara terperinci pendidikan Islam mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut<sup>30</sup> :

a. Tujuan umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dalam seluruh kegiatan pendidikan, Tujuan umum ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan baik berupa sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan hidup. Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional.

b. Tujuan operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai pada sejumlah program kegiatan tertentu berupa unit program pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah direncanakan dan dipersiapkan untuk mencapai tujuan tertentu.

<sup>28</sup> M. Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga* (Jakarta : Mitra Abadi Press, 2012), 100.

<sup>29</sup> Al-Qur-ān, 30 : 30

<sup>30</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 30.



#### 4. Prinsip-prinsip pendidikan Islam

Prinsip-prinsip pendidikan Islam adalah kebenaran yang dijadikan pokok dasar dalam merumuskan dan melaksanakan pendidikan Islam. Dengan mempunyai prinsip-prinsip maka pendidikan Islam akan memiliki perbedaan karakter dengan perbedaan diluar Islam.

Prinsip-prinsip pendidikan Islam pada hakekatnya berakar dari ajaran Islam. Prinsip-prinsip ini sifatnya permanen karena merupakan ajaran, sehingga tidak boleh dihilangkan dan diubah. Ketika prinsip tersebut dihilangkan atau diubah maka sama dengan menghilangkan sifat dan karakter pendidikan Islam tersebut.

Menagacu pada sumber ajaran Islam baik berupa al-Qurān, al-Hadith, pendapat sahabat, diuraikan prinsip-prinsip pendidikan Islam sebagai berikut<sup>31</sup> :

##### a. Prinsip wajib belajar

Prinsip wajib belajar adalah prinsip yang menekankan agar setiap orang dalam Islam merasa bahwa meningkatkan kemampuan diri dalam pengembangan pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, intelektual, spiritual, dan sosial merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan.

##### b. Prinsip pendidikan untuk semua (*Education for all*)

Prinsip pendidikan untuk semua adalah prinsip yang menekankan agar dalam pendidikan tidak terdapat ketidakadilan perlakuan atau diskriminasi. Pendidikan harus diberikan kepada semua orang dengan tidak membedakan latar belakang suku, agama, kebangsaan, status sosial, jenis kelamin, tempat tinggal dan sebagainya. Semua orang harus dididik sehingga masing-masing dapat melaksanakan peran dan tanggung jawabnya, dapat mengatasi masalahnya sendiri,

---

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2010), 103.

dan tidak menjadi beban orang lain. Prinsip ini harus diterapkan dalam merumuskan kebijakan dan mempraktekkan pendidikan Islam.

c. Prinsip pendidikan sepanjang hayat (*Long Life Education*)

Prinsip pendidikan sepanjang hayat adalah prinsip yang menekankan agar setiap orang dapat terus-menerus belajar dan meningkatkan dirinya sepanjang hayat, karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan setiap saat mengalami perkembangan, pembaharuan, bahkan pergantian sehingga ilmu pengetahuan yang dimiliki akan senantiasa relevan dengan kondisi situasi.

d. Prinsip pendidikan integralistik dan seimbang

Prinsip pendidikan integralistik adalah prinsip yang memadukan antara pendidikan ilmu agama dan pendidikan ilmu umum, karena sebagaimana telah diuraikan diatas bahwa ilmu agama dan ilmu umum secara ontologis (sumbernya), epistemologis (metodologi) maupun aksiologis (manfaatnya) sama-sama berasal dari Allah SWT dan antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Hal ini sejalan dengan prinsip ajaran Islam yang tidak memisahkan antara urusan dunia dan akhirat. Amal dunia bisa menjadi amal akhirat jika didasarkan niat ibadah kepada Allah SWT.

Adapun yang dimaksudkan dengan prinsip keseimbangan adalah prinsip pendidikan yang bertujuan agar dapat menetapkan arah, tujuan dan muatan pendidikan mencakup semua kebutuhan manusia, baik yang berkaitan dengan pendidikan pembinaan fisik, ketrampilan, ilmu pengetahuan, seni, wawasan, pengalaman, intelektual, spiritual, kenutuhan individual dan kebutuhan sosiokultur. Dengan cara demikian, akan terbentuk manusia yang utuh, yaitu manusia yang terbina seluruh bakat dan minatnya secara seimbang.

e. Prinsip pendidikan yang menyenangkan

Prinsip pendidikan yang menyenangkan ialah prinsip pendidikan yang terkait dengan pemberian pelayanan yang manusiawi, selalu memberikan jalan keluar dan pemecahan masalah, memuaskan, mencerahkan, menggembirakan dan menggairahkan. Dengan prinsip ini anak akan merasa senang untuk belajar, timbul gairah dan minat yang tinggi, mau melaksanakan tugas yang diberikan yang diberikan oleh guru dengan rasa senang.

Prinsip pendidikan yang menyenangkan ini bukan berarti memperbolehkan anak untuk berbuat sesuka hatinya, termasuk berbuat buruk. Prinsip pendidikan yang menyenangkan didalamnya terdapat ketegasan, pemberian peringatan dan sanksi, yang dilakukan secara arif, bijaksana dan santun. Dengan cara demikian, maka setiap anak yang diberikan teguran, peringatan, dan sebagainya tidak akan menimbulkan efek benci dendam kepada guru, ataupun menghilangkan minat dan gairah belajar.

f. Prinsip pendidikan yang rasional dan objektif

Prinsip pendidikan yang rasional adalah prinsip yang menekankan agar segala kebijakan yang ditempuh dalam bidang pendidikan dapat dijelaskan dengan alasan dan argumentasinya, sehingga kebijakan tersebut dapat diterima dengan penuh kesadaran dan pengertian, bukan karena paksaan.

Adapun prinsip pendidikan yang objektif adalah prinsip yang menekankan bahwa segala kebijakan atau praktek yang dilakukan dalam bidang pendidikan didasarkan pada fakta dan alasan yang sesungguhnya, bukan karena kepentingan dan maksud-maksud seseorang atau kelompok tertentu. Dengan prinsip ini pendidikan akan terhindar dari pemaksaan dan penyalahgunaan oleh berbagai kekuatan internal maupun eksternal yang tidak diharapkan. Prinsip ini penting

dilakukan terutama ketika muncul ide atau kebijakan baru dalam bidang pendidikan yang dapat mempengaruhi masyarakat pengguna jasa pendidikan dengan timbulnya beban tambahan yang tidak rasional.

g. Prinsip pendidikan yang berbasis masyarakat

Prinsip pendidikan yang berbasis masyarakat adalah prinsip yang menekankan adanya partisipasi dan inisiatif yang penuh dan kuat dari masyarakat melalui program kerjasama atau kemitraan. Prinsip ini sejalan dengan prinsip ajaran Islam tentang kerja sama dan tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan.

h. Prinsip pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman

Prinsip pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman adalah prinsip yang menekankan adanya penyesuaian berbagai kebijakan dan program pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman, tanpa mengorbankan tanpa mengorbankan ajaran yang sifatnya prinsip. Prinsip ini ditekankan karena tugas utama pendidikan adalah mengantarkan atau menyiapkan manusia agar dapat hidup dan eksis sesuai zamannya.

i. Prinsip pendidikan yang terbuka

Prinsip pendidikan yang terbuka adalah prinsip yang menekankan agar dalam pengelolaan pendidikan senantiasa terbuka menerima saran, kritik, gagasan dan pemikiran dari masyarakat dalam rangka perbaikan dan peningkatan kemajuan pendidikan. Prinsip ini diterapkan agar sekolah dan masyarakat dapat saling mengisi, melengkapi serta saling mengakses, mengingatkan antara satu sama lain dengan tetap memelihara identitas, jati diri dan prinsip utama.

Keberadaan pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sedangkan disisi lain keberadaan masyarakat juga ditentukan oleh corak pendidikan yang diterima.



j. Prinsip pendidikan sejak dini

Prinsip pendidikan sejak usia dini adalah prinsip yang menekankan agar setiap orang tidak terlambat memberikan pendidikan pada anaknya dan prinsip yang menekankan bahwa usia dini merupakan usia yang paling baik untuk dimulainya pendidikan. Kesadaran terhadap pentingnya pendidikan sejak usia dini ini mulai disadari setelah terdapat sejumlah fakta yang menunjukkan bahwa perilaku seseorang dimasa dewasa sangat ditentukan oleh pendidikan yang mereka terima di masa kanak-kanak.

5. Peserta didik dalam pendidikan Islam

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius<sup>32</sup>. Setiap peserta didik mempunyai keunikan dan karakter masing-masing, pemahaman yang benar terhadap karakter anak didik secara benar dan baik merupakan salah satu persyaratan yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap pendidik, hal ini didasarkan pada sejumlah alasan sebagai berikut :

- a. Dengan memahami karakteristik peserta didik, guru dapat menentukan metode dalam proses pembelajaran
- b. Dengan memahami karakteristik peserta didik dapat menentukan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuannya
- c. Dengan memahami karakteristik peserta didik dapat memberikan perlakuan sesuai dengan fitrah, bakat, kecenderungan dan kemanusiaannya.

Karakter anak didik dapat dibedakan berdasarkan uraian sebagai berikut :

- a. Karakter anak didik berdasarkan teori fitrah

---

<sup>32</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta : Haji Masagung, 1985), 128.

Teori fitrah manusia merupakan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang secara otomatis. Didalam pandangan Islam, fitrah mengandung makna kejadian yang didalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu Islam. Potensi ini tidak dapat diubah oleh siapapun atau lingkungan apapun, karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia<sup>33</sup>.

b. Karakter anak didik berdasarkan tingkat usia

- 1) Tahap asuhan (usia 0-2 tahun) atau neinatus : Tahap ini dimulai sejak kelahirannya sampai kira-kira 2 tahun. Pada tahap ini individu belum memiliki kesadaran dan daya intelektual. Ia hanya mampu menerima stimulus yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya. Pada fase ini belum dapat diterapkan interaksi edukasi secara langsung. Berkenaan dengan itu dalam ajaran Islam terdapat sejumlah tradisi keagamaan yang dapat diberlakukan kepada anak didik antara lain dengan memberi adhan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri pada saat baru lahir. Adhan dan iqamat ibarat *password* untuk membuka sistem syaraf rohani bayi akan ikrar tauhid pada saat dialam arwah. Selain itu dilakukan aqiqah sebagai tanda syukur, pengorbanan dan kepedulian terhadap bayinya, memberi nama yang baik karena nama do'a, memberikan madu sebagai lambang makanan yang halal dan baik, memberi ASI lambang makanan yang sehat dan bergizi, serta kedekatan anak dan orang tua<sup>34</sup>.
- 2) Tahap Jasmani Usia (2-7 tahun) atau fase kanak-kanak(şabi/al-ţif) : Tahap ini kemampuan kognitif masih terbatas, suka meniru perilaku orang lain

---

<sup>33</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Angkasa, 2002), 89.

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Islam* (Bandung : Angkasa, 2002), 80.

terutama perilaku orang tua dan guru yang pernah ia lihat, mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat pendek secara efektif<sup>35</sup>

c. Karakter peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasan

Pada masing-masing anak mempunyai tingkat IQ yang tidak sama. Perbedaan IQ ini mengharuskan adanya perbedaan dalam memberikan pendidikan, anak-anak yang masuk pada kategori genius penyampaian pelajaran lebih cocok dengan metode yang berpusat pada peserta (*student centris*), yaitu metode yang lebih banyak melibatkan anak-anak untuk ikut terlibat dalam pemecahan masalah (*problem solving*), melakukan uji coba (eksperimen), penugasan (resitasi).

Adapun yang idiot, debil dan ambisil penyampaian pelajaran lebih cocok dengan metode yang berpusat pada guru (*teacher centris*), sedangkan pada peserta didik yang IQnya rata-rata penyampaian pelajaran lebih cocok dengan metode gabungan (*konvergen*) antara aktivitas anak didik dan guru seperti diskusi, tanya jawab, dan drama.

d. Karakter peserta didik berdasarkan kondisi sosial, ekonomi dan budaya

Yang dimaksud dengan kondisi sosial ekonomi adalah kondisi objektif tentang kemampuan ekonomi peserta didik, serta status sosial yang mereka miliki. Dengan mengetahui latar belakang sosial ekonomi dan budaya, maka seorang guru dapat menentukan metode yang tepat dalam memperlakukan mereka, membangun komunikasi yang tepat, wajar dan proporsional, tanpa ada maksud untuk memberikan perlakuan yang istimewa antara satu dan

---

<sup>35</sup> Arif Rohman, *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : Laksbang Mediatama, 2009), 125.

lainnya atau menampakkan sikap dan perlakuan yang diskriminatif diantara mereka.

Dengan mengetahui latar belakang perbedaan tersebut seorang guru dapat menciptakan sebuah keadaan yang harmonis dan sinergis, menjelaskan kepada mereka bahwa perbedaan yang dimiliki masing-masing bukan untuk dipertentangkan, dipergunjingkan, melainkan untuk saling melengkapi satu sama lain. Perbedaan latar belakang tersebut sifatnya sementara, bisa datang dan pergi sebagai amanah dari Tuhan, seluruh manusia dihadapan Allah sama, sedangkan manusia yang tinggi derajatnya adalah yang beriman, taqwa, dan beramal solih kepada sesama.

#### 6. Tanggung jawab pendidikan dalam Islam

Tanggung jawab pendidikan merupakan sebuah upaya bersama dalam mewujudkan generasi agar dapat berkembang segala fithrahnya dan menginternalisasi nilai-nilai luhur Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab pendidikan dalam Islam adalah tanggung jawab bersama secara sinergis antara lain :

##### a. Orang tua (keluarga)

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak. Dari orang tualah anak-anak memperoleh pendidikan awal, dan keluarga merupakan lembaga awal tempat anak menerima pendidikan. Pada umumnya pendidikan dalam keluarga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari kemampuan mendidik, melainkan karena secara kodrati. Suasana maupun struktur pendidikan dalam keluarga berjalan secara alami.

Peran penting keluarga sebagai pranata pendidikan anak, bertitik tolak dari eksistensinya sebagai lingkungan sosial pertama yang ditempati anak sejak lahir hingga berlangsung dalam waktu lama atau pendek. Lima sampai enam tahun



pertama dalam kehidupan seorang anak merupakan tahun-tahun terpenting baginya, dalam memperoleh sifat dan karakter dasar individu dan kemasyarakatan, serta tonggak awal dari perjalanan dan pengalaman hidupnya. Pendapat ini merupakan konsensus tidak tertulis para ahli pendidikan, psikolog, sosiolog dan juga para ahli agama<sup>36</sup>.

Keluarga merupakan satuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa sebuah keluarga adalah suatu kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai dengan adanya kerjasama ekonomi dan mempunyai untuk berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak, menolong serta saling melindungi. Dalam kedudukannya yang tersebut diatas, keluarga merupakan perantara atau penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar dan juga sebagai penghubung individu dengan kebudayaan.

Pentingnya peran dan pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak dijelaskan secara ringkas sebagai berikut :

- 1) Keluarga merupakan tempat persemaian pembentukan karakter, internalisasi (penanaman) nilai-nilai luhur keagamaan dan moral.
- 2) Keluarga merupakan lembaga dimana proses komunikasi dan interaksi manusiawi yang sangat berpengaruh pada perkembangan interaksi sosial lanjutan.
- 3) Keluarga merupakan tempat yang efektif untuk proses peneladanan dan pembiasaan sikap dan perilaku mulia pada anak.

---

<sup>36</sup> Hamdan Rojih, *Mengakrabkan Anak Dengan Tuhan*, terj. Abdul Wahid (Jogjakarta : Diva Press, 2002), 45.

Dalam kehidupan keluarga anak mempunyai kedudukan sebagai berikut<sup>37</sup> :

1) Anak sebagai amanat Allah

Anak adalah amanat dari Allah kepada orang tua, karane tidak semua pasangan suami istri kerkesempatan untuk mendapatkan amanat langsung dari Allah untuk mendidik, mengarahkan dan meneladani anak-anak dengan akhlaq mulia dan internalisasi nilai-nilai luhur agama pada diri anak.

2) Anak sebagai anugrah Allah

Anak merupakan anugrah dari Allah, sehingga seringkali dalam masyarakat beragama ada pernyataan “dianugrahi keturunan” oleh Allah. Hal ini membawa implikasi dengan diselenggarakan upacara syukuran, tentunya anugrah tersebut tidaklah layak untuk disia-siakan dan harus dipelihara serta dilindungi dari berbagai macam hal yang membahayakan jasmani maupun rohaninya.

Al-Qur’ān banyak menyebutkan bahwa anak sebagai anugrah Allah, sebagaimana terdapat dalam Al-Anbiya yang berbunyi :

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۚ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ ۚ<sup>38</sup>

“ Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya (Nabi Ibrāhim) Ishaq dan Ya’qub sebagai suatu anugerah” (Qs. Al-Anbiyā’, 72)

3) Anak sebagai hiasan dan hiburan

Dalam keluarga anak merupakan hiasan dan hiburan bagi orang tua. Celoteh dan tiingkah mereka yang lucu menjadi hiburan tersendiri bagi orang tua, sehingga seringkali ketika anak pergi atau sedang tidur maka akan menjadi sepi dan kurang semarak.

<sup>37</sup> Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga* (Jakarta : Mitra Abadi Press, 2012), 23.

<sup>38</sup> Al-Qur’ān, 21 : 72

Al-Qur'an menyebutkan bahwa anak sebagai hiasan, sebagaimana terdapat dalam Al-Kahfi yang berbunyi :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا<sup>39</sup> .....

“ Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia...”  
(Qs. Al-Kahfi, 46)

#### 4) Anak sebagai investasi dunia dan akhirat

Anak merupakan investasi yang berharga bagi manusia. Jika anak mendapatkan pendidikan yang baik akan menguasai berbagai macam kompetensi dalam berpikir, bekerja profesional, berkompetisi dalam kehidupan, menjadi manusia yang kreatif dan produktif sehingga akan sejahtera dunianya<sup>40</sup>.

Disisi lain anak juga merupakan investasi akhirat, apabila anak dididik dengan keşolihan maka di masa yang akan datang anak akan memberi manfaat dan keuntungan bagi orang tuanya di akhirat. Dalam sebuah Hadith yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal bahwa nanti diakhirat ada orang-orang yang memperoleh pahala besar, padahal mereka tidak merasa melakukan amal-amal yang menyebabkan adanya pahala tersebut. Orang-orang tua itu kemudian bertanya kepada malaikat disurga : “ Dari mana pahala-pahala ini kami perola, padahal kami tidak merasa melakukan amal-amal yang menyebabkan memperoleh pahala-pahala itu”?. Malaikat menjawab :

ذَٰلِكَ الْعَمَلُ مِنْ وَلَدِكَ بِالْأَعْمَالِ وَالصَّدَقَاتِ وَالْإِسْتِغْفَارِ<sup>41</sup>

<sup>39</sup> al-Qur'an, 18 : 46

<sup>40</sup> Muhammad Hujjati Bagir, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, terj. MJ. Bafagih (Jakarta : Cahaya, 2008), 165.

<sup>41</sup> Hadith riwayat : Ahmad bin Hambal, dalam musnadnya

“ Bahwa yang melakukan amal-amal tersebut adalah anak-anakmu berupa doa, şodaqoh dan istighfar (permohonan ampun) yang pahalanya ditunjukkan untukmu”

b. Guru

Guru merupakan pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Ketika orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus terjadi pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya pada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang bisa mengemban tanggung jawab sebagai guru. Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat bukanlah suatu hal yang mudah dan ringan, sehingga syarat-syarat menjadi pendidik harus dipenuhi <sup>42</sup>.

Syarat-syarat menjadi guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah sebagai berikut<sup>43</sup> :

1) Taqwa kepada Allah

Seorang guru haruslah bertaqwa kepada Allah SWT, karena seorang guru tidak akan mungkin mendidik agar anak menjadi taqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa pada Allah. Seorang guru adalah teladan bagi muridnya, sejauh mana seorang guru mampu memberikan teladan sejauh itu pulalah diperkirakan akan berhasil mendidik mereka.

---

<sup>42</sup> Abuddin Nata, M.A, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta : Kencana, 2010), 166.

<sup>43</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 41.



## 2) Berilmu

Seorang guru haruslah berilmu, menguasai materi pendidikan yang akan disampaikan pada murid-muridnya sehingga mampu berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing dan menginternalisasi nilai-nilai luhur agama dalam dirinya.

## 3) Sehat jasmani

Seorang guru haruslah mempunyai kesehatan jasmani yang baik, karena kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja

## 4) Berakhlaqul karimah

Seorang guru haruslah mempunyai akhlaq yang mulia karena guru adalah pendidikan yang senantiasa menjadi teladan bagi murid-muridnya. Diantara akhlaqul karimah yang harus dimiliki adalah : mencintai profesinya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua peserta didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi terhadap kekurangan dan kelebihan muridnya, bekerja sama dengan guru lain dan dapat pula bekerja sama dengan masyarakat.

Dalam konteks indonesia, dalam lingkup pendidikan nasional telah dirumuskan syarat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang guru dan Dosen. Pada pasal 10 disebutkan sebagai berikut<sup>44</sup> :

### 1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik disekolah dalam rangka mengelola interaksi pembelajaran bagi peserta didik. Kompetensi pedagogik ini mencakup pemahaman dan

---

<sup>44</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang guru dan dosen* (Jakarta : Depdiknas)

pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta sistem evaluasi pembelajaran.

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, kedewasaan dan kearifan, serta keteladanan dan kewibawaan.

3) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di sekolah berupa penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Dalam hal ini mencakup penguasaan materi keilmuan, penguasaan kurikulum dan silabus sekolah, metode khusus pembelajaran bidang studi, wawasan etika dan pengembangan profesi.

4) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali murid, dan masyarakat sekitar.

c. Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.

Masyarakat mempunyai pengaruh dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada didalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap peserta didik

menjadi individu yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarga, sesama teman, dan kelompok kelas di sekolahnya. Bila anak telah dewasa diharapkan bisa menjadi anggota masyarakat yang baik.

Masyarakat memiliki keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga masyarakat ikut serta bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Tanggung jawab pendidikan pada hakekatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial<sup>45</sup>. Rasa tanggung jawab ini menjadi ciri pokok bagi manusia pada pengertian Al-Qur'an dan Islam, sehingga dapat ditafsirkan manusia sebagai “makhluk yang bertanggung jawab”<sup>46</sup>. Hal ini sebagai mana Firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

..... كُلُّ أَمْرٍ إِيمًا كَسَبَ رَهِينٌ<sup>47</sup>

“.....Setiap orang bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya” (QS. At-tur 21)

## 7. Kurikulum pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam dalam pengertian modern adalah segala bentuk program kegiatan pendidikan yang dapat mempengaruhi pengertian, penghayatan, pengamalan, ketrampilan dan kesalihan anak didik yang meliputi seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensinya sehingga dapat tercapai hasil optimal<sup>48</sup>.

<sup>45</sup> Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang), 120.

<sup>46</sup> Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* ( Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 381.

<sup>47</sup> Al-Qur-ān, 52 : 21

<sup>48</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1987), 483.

Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang membentuk satu kesatuan utuh, komponen-komponen kurikulum tersebut adalah sebagai berikut <sup>49</sup>:

- a. Komponen tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam program pembelajaran
- b. Komponen yang berisi materi yang disajikan pada anak didik berupa aktivitas atau pengalaman yang dituangkan dalam bentuk silabus
- c. Komponen metode untuk menyampaikan materi agar mudah untuk ditangkap oleh peserta didik. Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam diantara adalah sebagai berikut :

- 1) Metode peneladanan

Metode peneladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam meyiapkan akhlaq, pembentukan mental dan kesadaran sosial anak didik. Hal ini dikarenakan guru dan orang tua merupakan figur utama dalam pandangan peserta didik, sehingga anak didik mengikutinya baik gaya bicara, sikap dan perilaku. Segala hal yang dilihat dan didengar akan melekat kuat pada jiwa-jiwa anak didik.

Metode peneladanan ini digunakan oleh Nabi Muhammad pada saat mengajak, mendidik dan membina umat dalam *Al-dīn Al-islām* . Dalam Al-Qur'an surat Al-ahzāb disebutkan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ<sup>50</sup>.....

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suatu teladan yang baik....”

(Qs. Al-ahzāb, 21)

---

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005), 181.

<sup>50</sup> Al-Qur'an, 33 : 21



2) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan metode internalisasi akhlaq mulia pada diri anak didik dengan cara mengulang-ulang perilaku positif secara intensif sehingga perilaku positif tersebut dapat muncul/dilakukan secara spontan oleh peserta didik sehingga menjadi watak yang melekat.

3) Metode cerita

Metode cerita merupakan salah satu metode yang paling disukai oleh peserta didik, karena disampaikan dalam bahasa yang sederhana, menarik dengan tokoh-tokoh yang menarik pula, sehingga mudah dipahami. Dalam metode cerita ini diselipkan nilai-nilai agama dan moral

4) Metode bermain

Bermain dalam konteks pembelajaran sangat memungkinkan untuk menginternalisasikan nilai keluhuran dalam jiwa anak, karena pada saat bermain anak merasa senang tanpa menyadari terjadi proses internalisasi nilai-nilai luhur. Nilai-nilai yang diinternalisasikan yaitu : nilai kebersamaan, kerjasama, kejujuran dan lain-lain.

5) Metode visual dan audio visual

Metode visual dan audio visual ini merupakan metode alat peraga yang dapat didengar dan dilihat oleh peserta didik, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih menarik disamping untuk menstimulasi indera dengar dan penglihatan peserta didik.

6) Metode wisata

Metode wisata dilakukan dengan mengajak peserta didik keluar rumah/lembaga pendidikan untuk mempelajari lingkungan sekitar baik lingkungan Alam maupun sosial. Hal ini bertujuan untuk menanamkan

keyakinan bahwa semuanya yang ada di lingkungan ini adalah ciptaan Allah yang Maha Agung, menjaga lingkungan hidup, menjauhkan peserta didik dari sifat merusak dan mengganggu lingkungan serta menanamkan kesadaran hidup kita adalah satu kesatuan yang saling mempengaruhi, saling membutuhkan dan saling berhubungan satu sama lain.

- d. Komponen evaluasi sebagai instrument untuk mengukur sejauh mana tingkat pencapaian hasil pembelajaran, hal ini merupakan sebuah upaya peningkatan mutu hasil belajar dan perbaikan dalam proses pembelajaran.

## **B. Tinjauan Umum Tentang Anak Autis**

### **1. Pengertian Anak Autis**

#### **a. Autis dari segi etminologi**

Kata autis berasal dari bahasa Yunani “auto” yang berarti sendiri. Jika diperhatikan maka kita akan mendapat kesan bahwa penyandang autisme itu seolah-olah hidup di dunianya sendiri<sup>51</sup>.

#### **b. Autis dari segi terminologi**

Anak Autis adalah anak yang mengalami gangguan pada perkembangan pervasif yang ditandai dengan hambatan kualitatif dalam interaksi sosial, komunikasi, pola minat perilaku yang terbatas, *repetitif*, *stereotip*<sup>52</sup>. Gangguan ini berakar dari faktor genetik (cacat pada gen yang mengatur pertumbuhan otak dan gen yang mengatur bagaimana neuron saling berkomunikasi satu sama lain) dan pada kasus yang lebih kecil adalah faktor *hereditas* (keturunan).

Autis pada masa anak-anak gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai umur 3 tahun. Usia ideal program penanganan anak Autis ini adalah usia 2-5 tahun,

---

<sup>51</sup> Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik* (Bandung : Alfa Beta, 2009), 9.

<sup>52</sup> Theo Peeeters, *Panduan Autisme Terlengkap* (Jakarta : Dian Rakyat, 2009), 2.

karena pada usia ini perkembangan otak anak berada pada tahap paling cepat atau pada periode emas (*golden age*), jika lewat pada usia ini perkembangan otak sudah mulai melambat<sup>53</sup>.

## 2. Simtom (gejala-gejala) Autis pada masa anak-anak

Simtom Autis biasanya pertama kali diketahui oleh orang tua atau keluarga di periode 3 tahun pertama usia anak. Sebenarnya Autis itu telah ada sejak anak dilahirkan, tetapi simtom yang tampak sulit untuk diidentifikasi ketika masih berusia bayi<sup>54</sup>. Diantara simtom Autis yang sering muncul pada masa anak-anak adalah tidak mau disentuh atau dipeluk, tidak suka bermain dengan anak-anak lain (misalnya bermain “ciluk ba”), tampak seperti anak yang mengalami gangguan pendengaran tetapi pada suatu saat mampu mendengar suara dengan latar yang jauh, belum menunjukkan tanda-tanda akan belajar bicara, ataupun pernah mampu untuk belajar mengucapkan kata-kata, tetapi kemudian hilang begitu saja.

## 3. Penyebab Autis

Jumlah anak yang terdeteksi menyandang autis semakin meningkat di berbagai belahan dunia. Autis dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat baik kaya atau miskin, di desa atau dikota, berpendidikan maupun tidak serta pada semua kelompok etnis dan budaya di dunia.

Penyebab autis sampai saat ini masih belum diketahui secara pasti, ada banyak faktor penyebab (multi faktor) mengapa seorang anak menyandang autis. Para ahli menyimpulkan penyebab autis berdasarkan dasar keilmuannya masing-masing,

---

<sup>53</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis: Mendidik Anak Autis Dan Gangguan Mental Lain menuju Anak Sehat dan Cerdas* (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), 45.

<sup>54</sup> Andri Priyatna, *Amazing Autism: Memahami, Mengasuh Dan Mendidik Anak Autis* (Jakarta : PT. Gramedia, 2010), 16.

namun secara garis besar kita bagi menjadi dua faktor yaitu genetik dan lingkungan walaupun faktor genetik dengan uraian sebagai berikut <sup>55</sup> :

1) Gangguan susunan syaraf pusat

Ditemukan adanya kelainan neuro anatomi pada beberapa tempat di dalam otak anak autis. Anak autis mengalami pengecilan otak kecil terutama pada lobus VI – VII. Seharusnya di lobus VI – VII banyak terdapat sel purkinje. Namun pada anak autis jumlah sel purkinje sangat kurang. Akibatnya, produksi serotonin kurang, menyebabkan kacanya proses penyaluran informasi antar otak. Selain itu ditemukan kelainan struktur pada pusat emosi di dalam otak sehingga emosi anak autis sering terganggu atau mengalami tantrum (mengamuk).

2) Genetika (faktor keturunan)

Adanya indikasi kelainan kromosom pada anak autis, namun kelainan itu tidak selalu pada kromosom yang sama.

3) Gangguan sistem pencernaan

Pada anak autis biasanya terdapat kekurangan enzim zekretin.

4) Infeksi virus dan jamur

Pada kehamilan trimester pertama yaitu 0 – 4 bulan, factor pemicu ini biasanya terdiri dari infeksi toksoplasma, rubella, candida. Bahkan sesudah lahir (*post partum*) juga dapat pengaruh dari berbagai pemicu, misalnya infeksi berat – ringan pada bayi, imunisasi MMR dan Hepatitis B (mengenai dua jenis imunisasi ini masih kontrovers).

Tumbuhnya jamur terlebih diusus anak sebagai akibat pemakaian antibiotika yang berlebihan, dapat menyebabkan kebocoran usus (*leakygut syndrome*) dan ketidaksempurnanya pencernaan kasein dan glutein.

---

<sup>55</sup> Andri Priyatna, *Amazing Autism : Memahami, mengasuh, dan mendidik Anak Autis* (Jakarta : Elex Media, 2010), 20.



#### 5) Keracunan logam berat

Berdasarkan tes laboratorium yang dilakukan pada rambut dan darah ditemukan kandungan logam berat dan beracun pada anak autis. Diduga kemampuan sekresi logam berat dari tubuh terganggu secara genetic. Logam berat seperti : arsenic (As), antimony (Sb), admium (Kd), air raksa (Hg), dan timbal (Pb) adalah racun otak yang sangat kuat.

#### 4. Kriteria Diagnosis Autis

Organisasi kesehatan dunia (WHO) telah merumuskan suatu kriteria yang dipakai sebagai panduan diagnosis Autis diseluruh dunia. Kriteria Diagnosis Autis menurut DSM – IV (Diagnostic Statistical Manual, edisi ke- 4 yang dikembangkan oleh American Pshychiatric Association (APA, 1994) adalah sebagai berikut <sup>56</sup>:

- a. Apabila terdapat paling sedikit enam pokok dari kelompok 1, 2, 3 yang meliputi :  
paling sedikit 1 pokok kelompok dari kelompok 1, paling sedikit 1 pokok dari kelompok 2 dan paling sedikit satu1 pokok dari kelompok 3.
  - 1) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang ditunjukkan oleh paling sedikit dua diantara yang berikut ini :
    - a) Ciri gangguan yang jelas dalam penggunaan berbagai perilaku non verbal (bukan lisan), seperti kontak mata, ekspresi wajah, gesture, dan gerak isyarat untuk melakukan interaksi sosial.
    - b) Ketidakmampuan melakukan hubungan pertemanan sebaya yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
    - c) Ketidakmampuan turut merasakan kegembiraan orang lain
    - d) Kekurang mampuan dalam berhubungan emosional secara timbal balik dengan orang lain.

---

<sup>56</sup> Theo Peeters, *Panduan Autisme Terlengkap : Hubungan Antara Pengetahuan Teoritis Dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis* (Jakarta : Dian Rakyat, 2009), 2.

- 2) Gangguan kualitatif dalam berkomunikasi yang ditunjukkan paling sedikit salah satu dari yang berikut ini :
- a) Keterlambatan atau kekurangan secara menyeluruh dalam berbahasa lisan (tidak disertai usaha untuk mengimbangnya dengan penggunaan gesture atau mimik muka sebagai cara alternative dalam berkomunikasi)
  - b) Ciri gangguan yang jelas pada kemampuan untuk memulai melanjutkan pembicaraan dengan orang lain meskipun dalam percakapan sederhana.
  - c) Penggunaan bahasa yang repetitive (diulang – ulang) atau stereotip (meniru – niru) atau bersifat idiosinkratik (aneh)
  - d) Kurang beragamnya spontanitas dalam permainan pura – pura atau meniru orang lain yang sesuai dengan perkembangannya.
- 3) Pola minat perilaku yang terbatas, repetitive dan stereotip seperti yang ditunjukkan oleh paling sedikit satu dari yang berikut ini :
- a) Meliputi keasyikan dengan satu atau lebih pola minat yang terbatas atau stereotip yang bersifat abnormal baik dalam intensitas maupun fokus.
  - b) Kepatuhan yang tampaknya didorong oleh rutinitas atau ritual spesifik (kebiasaan tertentu) yang nonfungsional (tidak berhubungan dengan fungsi).
  - c) Perilaku gerakan stereotip dan repetitive (seperti terus – menerus membuka gengaman, atau memuntir jari atau tangan atau menggerakkan tubuh dengan cara yang komplek)
  - d) Keasyikan yang terus menerus terhadap bagian – bagian dari sebuah benda.
- b. Perkembangan abanormal atau terganggu sebelum usia 3 tahun seperti ditunjukkan oleh keterlambatan atau fungsi abnormal dalam paling sedikit satu dari masing-masing dari bidang-bidang berikut ini :

- 1) Interaksi sosial
  - 2) Bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial
  - 3) Permainan simbolik atau imajinatif
- c. Bukan merupakan kategori Gangguan Rett, Gangguan Disintegrasi anak-anak atau Sindrom Asperger

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyandang anak Autis mempunyai tiga ciri khas gangguan yaitu : Gangguan komunikasi dan bahasa, Gangguan interaksi sosial, dan perilaku dengan uraian sebagai berikut<sup>57</sup> :

a. Gangguan Komunikasi dan bahasa

- 1) Terlambat bicara
- 2) Tak ada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh (*gestur*)
- 3) Mengoceh dengan bahasa yang tak dapat dipahami
- 4) Membeo (*echolalia*)
- 5) Tidak dapat memahami pembicaraan orang lain

b. Gangguan interaksi sosial

- 1) Tidak mau menatap mata atau tidak ada kontak mata
- 2) Tidak menoleh ketika dipanggil nama
- 3) Tidak mau bermain dengan teman sebaya
- 4) Asyik bermain dengan dirinya sendiri
- 5) Tidak berempati terhadap lingkungan sosial

c. Gangguan perilaku

- 1) Perilaku tidak terarah, mondar-mandir, lari-lari, menjat-manjat, berputar-putar, melompat-lompat

---

<sup>57</sup> Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik : Kajian Teoritik Dan Empirik* (Bandung : Alfa Beta, 2009), 28.

- 2) Terpukau terhadap benda yang berputar atau benda yang bergerak
- 3) *Rigid Routines* diartikan sebagai perilaku anak autis yang cenderung mengikuti pola dan urutan tertentu, ketika pola atau urutan itu berubah (bahkan pada perubahan yang sekecil apapun) anak Autis menunjukkan ketidaksiapan atas perubahan tersebut ditandai dengan sikap cemas atau menangis, beberapa kasus sederhana dapat dicontohkan seperti urutan jalan ketika pergi sekolah, jenis pakaian yang dikenakan, perubahan ruang terapi, atau perubahan jadwal terapi.
- 4) *Self stimulation* diartikan sebagai perilaku yang berulang-ulang, *stereotype* (meniru), ketika anak terlibat dalam *Self stimulation* maka perhatiannya tertuju penuh pada perilaku tersebut dan dapat dipastikan anak tidak dapat memproses informasi penting. *Self stimulation* ini terjadi pada saat anak merasa bosan, tertekan atau merasa tidak nyaman. Terdapat tiga macam *Self stimulation* yang dilakukan anak Autis yaitu :
  - a) *Self stimulation* menggunakan tubuhnya sendiri meliputi : berayun-ayun, mengepakkan tangan (*hand flapping*), memutar-mutar badan sendiri.
  - b) *Self stimulation* menggunakan objek meliputi : mengepak-ngepak dengan kertas, daun, melilitkan tali pada jari, memutar roda mobil-mobilan dan lain-lain.
  - c) Perilaku menyusun objek dalam satu deret, memegang/kelekatan terhadap benda.
- 5) *Aggressive* perilaku yang menunjukkan kemarahan yang meledak-ledak seperti menendang, memukul, melempar, atau merusak benda yang ada disekitarnya. Perilaku ini bukan merupakan bentuk kemandirian atau kenakalan, tetapi merupakan salah satu *symptom* pada anak Autis.

- 6) *Self injury* perilaku menyakiti diri sendiri yang muncul dan meningkat karena beberapa masalah seperti rasa jemu.
- 7) *Tantrum* perilaku menjerit-jerit, menangis, meloncat-loncat
- 8) *Fixations* merupakan perilaku ketertarikan yang berlebihan terhadap objek tertentu

## 5. Spektrum Autis

Perilaku – perilaku Autis yang terdapat pada anak autis membentuk sebuah spektrum mulai dari tingkat ringan ke tingkat yang lebih berat. Spektrum tersebut digunakan sebagai salah satu alat untuk menentukan berat ringannya keparahan pada anak autis. Adapun spektrum dari Autis bisa dilihat di bawah ini<sup>58</sup> :

Tabel 2.1  
Tabel spektrum Autis

Tingkat keparahan		
Ringan (Less severe)	Sedang (Moderate)	Berat (More severe)
Bermasalah dalam bahasa	Adanya ketidakrelaan	Marah – marah (tempertantrum)
Dapat berkata – kata dan berbicara	<i>Echolalia</i> (membeo)	Tidak berkata – kata maupun berbicara
Terkikih – kiki, tertawa genit, gelisah dan tidak tenang serta meregangkan otot	Kegaduhan yang tidak seperti biasanya	Berteriak – teriak

<sup>58</sup> Fouse B. dan Wheeler, M “*A Treasure Chest of Behavioral Strategies for Individual with Autism*” (tahun 1997)



Berinteraksi dengan yang lainnya	Suka mengamati lainnya	Menarik diri dari yang lainnya.
Disfungsi ringan pada pancaindra	Disfungsi sedang pada pancaindra	Disfungsi berat pada pancaindra
Serangan kepanikan	Melarikan diri	Perilaku agresif

#### 6. Penanganan/Terapi Autis secara terpadu

Penanganan terpadu harus secepat mungkin dilaksanakan bila diagnosis Autis pada anak sudah terbentuk. Meskipun kelainan yang ada di otak tidak dapat disembuhkan, namun gejala-gejala autis dapat dikurangi dengan pola penanganan terpadu dan intensif sehingga diharapkan bisa berbaur dan hidup mandiri dalam masyarakat normal.

Keberhasilan terapi tergantung dari beberapa faktor-faktor sebagai berikut :

##### a. Berat atau ringannya gejala

Berat ringannya gejala tergantung dari berat ringannya gangguan yang ada didalam sel otak.

##### b. Umur

Diagnosis dini sangatlah penting karena semakin muda umur anak saat terapi dimulai, semakin besar kemungkinan untuk berhasil. Umur yang ideal adalah antara umur 2-5 tahun, dimana sel otak masih bisa dirangsang untuk membentuk cabang-cabang neuron baru.

##### c. Tingkat kecerdasan (IQ)

Semakin cerdas anak semakin cepat menangkap hal-hal yang diajarkan kepadanya. Menurut hasil riset yang ditulis oleh Lewis (2003) dalam bukunya yang berjudul *Development and Disability* yang terkait dengan IQ anak autis bahwa 21% anak Autis memiliki IQ dibawah 30, kemudian 24% memiliki IQ hingga 49,

kemudian 17% memiliki IQ 50-69, dan 38% memiliki IQ diatas 70%. Dari hasil laporan ini dapat dicermati bahwa level IQ anak Autis berkecenderungan dibawah rata-rata anak pada umumnya yakni dibawah 90 <sup>59</sup>.

d. Bicara dan berbahasa

Tidak semua penyandang Autis berhasil mengembangkan fungsi bicara dan berbahasanya. Penyandang Autis ada yang mampu berbicara dengan lancar, sisanya ada yang bisa bicara namun sulit dan kaku, sisanya 20% dari penyandang Autis tidak mampu bicara seumur hidup. Mereka yang fungsi bicara dan berbahasanya baik tentu saja lebih mampu diajarkan berkomunikasi.

e. Intensitas dan terapi

Penanganan pada penyandang Autis harus dilakukan dengan sangat intensif. Terapi secara formal sebaiknya dilakukan antara 4-8 Jam sehari. Namun disamping itu, seluruh keluarga harus terlibat melakukan komunikasi dengan anak sejak bangun pagi hingga siap tidur pada malam hari.

Berikut ini beberapa jenis terapi bagi anak autis yang harus dijalankan secara terpadu yaitu :

a. Terapi medis

Terapi medis merupakan jenis terapi yang dilakukan secara medis yang dilakukan oleh tenaga profesional dibidang medis. Jenis terapi medis ini adalah sebagai berikut :

1) Terapi medikamentosa

Terapi dengan pemakaian obat untuk memperbaiki respon anak. Obat yang diberikan berupa psikotropika seperti obat – obat antidepresan yang bisa memberikan keseimbangan antara neurotransmitter, serotonin dan dopamine.

---

<sup>59</sup> Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik : Kajian Teoritik Dan Empirik*, 37.

Dosis dalam pemakaian obat ini adalah dosis yang paling minimal, namun paling efektif dan tanpa efek samping. Bila anak mengalami kemajuan, maka pemberian obat dapat dikurangi, bahkan dapat pula dihentikan.

## 2) Terapi biomedis

Terapi ini bertujuan untuk memperbaiki metabolisme tubuh melalui diet dan pemberian suplemen. Terapi ini dilakukan berdasarkan banyaknya gangguan pencernaan, alergi, daya tahan tubuh rentan, dan keracunan logam berat. Berbagai gangguan fungsi tubuh ini akhirnya mempengaruhi fungsi otak.

### b. Terapi edukasional

Terapi edukasional merupakan jenis terapi yang dilakukan dengan cara memberikan layanan pendidikan pada anak Autis. Layanan pendidikan ini diberikan oleh guru/terapis yang mempunyai kompetensi mendidik anak dengan kebutuhan khusus atau Autis, diterapkan dengan sistem satu guru satu anak (*one on one*). Jenis terapi edukasional ini adalah sebagai berikut<sup>60</sup> :

#### 1) Terapi wicara

Hampir semua penyandang autisme menderita gangguan bicara dan berbahasa. Oleh karena itu terapi wicara bagi penyandang autisme merupakan suatu keharusan. Tahun 1977 Lovaas menggunakan pendekatan *Behavioris – model operant conditioning*. Anak yang mengalami hambatan bicara dilatih dengan proses pemberian reinforcement dan meniru vokalisasi terapis.

#### 2) Terapi perilaku

Terapi ini bertujuan agar anak autis dapat mengurangi perilaku tidak wajar dan menggantinya dengan perilaku yang bisa diterima di masyarakat.

Terapi perilaku sangat penting untuk membantu penyandang Autis agar lebih

---

<sup>60</sup> Mirza Maulana, Anak Autis : *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Yang Cerdas Dan Sehat* , 49.

bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Bukan hanya guru/terapisnya saja yang harus melakukan terapi perilaku pada saat belajar, namun seluruh anggota keluarga dirumah harus bersikap sama dan konsisten dalam menghadapi penyandang Autis.

### 3) Terapi okupasi

Terapi ini bertujuan agar anak autis yang mempunyai perkembangan motorik kurang baik, antara lain gerak – geriknya kasar dan kurang luwes. Terapi okupasi akan menguatkan, memperbaiki koordinasi, dan keterlambatan otot halus anak. Otot jari tangan misalnya, sangat penting dikuatkan dan dilatih supaya anak bisa menulis dan melakukan semua hal yang membutuhkan ketrampilan otot jari-jari tangan.

## C. Tinjauan Umum Tentang Sistem *Individual Education Program*

### 1. Pengertian Sistem *Individual Education Program*

#### a. Pengertian *Individual Education Program* secara etimologi

Pengertian *Individual Education Program* secara bahasa berarti Program pendidikan individual<sup>61</sup> pada anak Autis.

#### b. Pengertian Sistem *Individual Education Program* secara terminologi

Sistem *Individual education program* (IEP) adalah suatu keterpaduan komponen-komponen kurikulum yang disajikan secara individual dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang spesifik dari setiap individu penyandang Autis <sup>62</sup>. Program pendidikan individual ini direncanakan dan dilaksanakan dengan melibatkan guru/terpis, orang tua dan keluarga penyandang autis. Semua yang terlibat harus mengetahui dan menyadari tentang apa, mengapa dan bagaimana penyandang

---

<sup>61</sup> Kamus Bahasa Inggris Oxford (Jakarta : Gramedia, 1998),

<sup>62</sup> Wall Wd, *Pendidikan konstruktif bagi kelompok-kelompok khusus : Anak-anak cacat dan yang menyimpang*, alih bahasa R. Bratantyo Dan J. Purwoko (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), 112.

Autis harus ditangani sehingga dalam pelaksanaan program selalu berdasarkan kasih sayang yang tulus, selalu memotivasi, tegas namun lembut agar perilaku menjadi “normal”.

## 2. Tahapan-Tahapan sebelum pelaksanaan *Individual education program* (IEP)

Tahapan-tahapan yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan sistem *Individual education program* (IEP) adalah sebagai berikut<sup>63</sup> :

### a. Diagnosis

Diagnosis adalah tahapan awal sebelum dilaksanakan *Individual education program* (IEP) . Diagnosis bertujuan untuk mengetahui apakah anak yang bersangkutan positif menyandang Autis atau tidak. Diagnosis dilakukan oleh tenaga profesional seperti dokter, psikolog, psikiater, ataupun guru anak berkebutuhan khusus. Diagnosis dilakukan dengan tes laboratorium ataupun menggunakan Instrumen diagnosis DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual*).

### b. *Interview* dengan orang tua anak Autis

*Interview* dengan orang tua anak Autis merupakan tahapan yang tak kalah penting sebelum dilaksanakan *Individual education program* (IEP). *Interview* dengan orang tua anak Autis bertujuan untuk menjelaskan hasil diagnosis, penanganan Autis terpadu, sekaligus layanan pendidikan individual pada Autis.

Sesi *interview* ini merupakan pendidikan *parenting*, memotivasi, dan membangun kesadaran bahwa seluruh subjek yang terlibat dalam proses penanganan Autis harus mengetahui dan menyadari tentang apa, mengapa dan bagaimana penyandang Autis harus ditangani sehingga dalam pelaksanaan

---

<sup>63</sup> Suhadianto, *Training For Terapis Autism Spektrum Disorder* (Surabaya : Quantum, 2012), 28.



program selalu berdasarkan kasih sayang yang tulus, selalu memotivasi, tegas namun lembut agar perilaku menjadi “normal”.

### 3. Komponen sistem *Individual education program* (IEP)

Sistem *Individual education program* (IEP) adalah suatu keterpaduan komponen-komponen kurikulum yang disajikan secara individual dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang spesifik dari setiap individu penyandang Autis. Komponen-komponen yang terdapat dalam Sistem *Individual education program* (IEP) adalah sebagai berikut :

#### a. Komponen tujuan *Individual education program* (IEP)

Tujuan pelaksanaan program *Individual education program* (IEP) adalah sebagai berikut :

##### 1) Tujuan umum

Tujuan umum *Individual education program* (IEP) adalah hal-hal yang secara umum ingin dicapai pada program pendidikan. Adapun tujuan umum *Individual education program* (IEP) adalah untuk memberikan layanan pendidikan individual pada anak Autis dengan merancang program terapi pendidikan yang berbasis kebutuhan-kebutuhan yang spesifik dari setiap individu penyandang Autis.

##### 2) Tujuan Khusus

Tujuan Khusus *Individual education program* (IEP) adalah hal-hal yang secara khusus ingin dicapai pada program pendidikan<sup>64</sup>. Adapun tujuan khusus *Individual education program* (IEP) adalah untuk membentuk kemampuan siap diri, kemampuan imitasi, kemampuan berbahasa reseptif,

---

<sup>64</sup> *Ibid*, 29.

kemampuan bahasa ekspresif, kemampuan pra-akademik dan kemampuan bantu diri.

b. Komponen materi *Individual education program* (IEP)

Materi *Individual education program* (IEP) adalah kumpulan isi program yang akan disampaikan kepada anak Autis. Adapun materi *Individual education program* (IEP) adalah sebagai berikut<sup>65</sup> :

1) Kemampuan siap diri dan mengikuti tugas, yang meliputi :

- 1) Duduk sendiri dikursi
- 2) Kontak mata ketika namanya dipanggil
- 3) Kontak mata ketika diberi instruksi “lihat”

2) Kemampuan imitasi, yang meliputi :

- 1) Meniru gerakan motorik kasar
- 2) Meniru gerakan dengan benda
- 3) Meniru gerakan motorik halus
- 4) Meniru gerakan mulut

3) Kemampuan berbahasa reseptif , yang meliputi :

- 1) Mengikuti perintah sederhana (satu tahap)
- 2) Identifikasi bagian-bagian tubuh
- 3) Identifikasi benda-benda
- 4) Identifikasi gambar-gambar
- 5) Identifikasi anggota keluarga
- 6) Mengikuti instruksi kata kerja
- 7) Identifikasi kata kerja dalam gambar
- 8) Identifikasi benda-benda dilingkungannya

---

<sup>65</sup> Mirza Maulana, Anak Autis : *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Yang Cerdas Dan Sehat* , 62.

- 9) Menunjuk gambar-gambar dalam buku
  - 10) Identifikasi benda-benda sesuai dengan fungsinya
  - 11) Identifikasi kepemilikan
  - 12) Identifikasi suara-suara di lingkungan
- 4) Kemampuan bahasa ekspresif, yang meliputi :
- 1) Menunjuk sesuatu yang diinginkan
  - 2) Menunjuk barang-barang secara spontan
  - 3) Meniru suara-suara dan kata-kata
  - 4) Melabel benda-benda
  - 5) Melabel gambar-gambar
  - 6) Mengisyaratkan/mengatakan dengan ya atau tidak, benda yang ia inginkan atau tidak ia inginkan
  - 7) Menyebutkan orang-orang dekat(keluarga)
  - 8) Membuat pilihan
  - 9) Saling memberi salam atau menyapa
  - 10) Menjawab pertanyaan sosial (sehari-hari)
  - 11) Melabel kata kerja dalam gambar pada orang lain maupun diri sendiri
  - 12) Melabel benda sesuai dengan fungsinya
  - 13) Melabel kepemilikan
- 5) Kemampuan pra-akademik, yang meliputi :
- 1) Mencocokkan :
    - (1) Benda-benda yang identik
    - (2) Gambar-gambar yang identik
    - (3) Benda ke gambar
    - (4) Gambar ke benda

- (5) Warna, bentuk, huruf, angka
- (6) Benda-benda yang tidak sama
- (7) Benda-benda yang berhubungan
- 2) Menyelesaikan aktivitas sederhana secara mandiri
- 3) Identifikasi warna-warna
- 4) Identifikasi bentuk-bentuk
- 5) Identifikasi huruf-huruf
- 6) Identifikasi angka-angka
- 7) Menghitung sampai 10 diluar kepala
- 8) Menghitung benda-benda
- 6) Kemampuan bantu diri, yang meliputi :
  - 1) Minum dari gelas
  - 2) Menggunakan sendok dan garpu ketika makan
  - 3) Melepas sepatu
  - 4) Melepas kaos kaki
  - 5) Melepas celana
  - 6) Melepas baju
  - 7) Menggunakan serbet/tissue
  - 8) Latihan buang air kecil/ besar dikamar mandi atau WC

c. Komponen metode *Individual education program* (IEP)

Metode adalah cara atau strategi yang digunakan agar materi mudah untuk ditangkap oleh anak Autis. Adapun dalam *Individual education program* (IEP) ini metode yang digunakan adalah metode *Applied Behavioral Analysis* (ABA) atau disebut juga dengan metode *lovaas* karena pada awalnya metode ini dikembangkan oleh Ivar Lovaas.

1) Dasar- dasar teori *Lovaas* adalah sebagai berikut <sup>66</sup> :

a) *Behaviour modification* (perilaku yang dimodifikasi)

b) Menggunakan urutan A-B-C dengan uraian sebagai berikut<sup>67</sup> :

(1) A : *Antecedent* ;

*Antecedent* atau pra-kejadian adalah pemberian intruksi misalnya pertanyaan, perintah, atau visual. Waktu yang diberikan kepada anak untuk memberi respon adalah selama 3-5 detik, dalam pemberian instruksi anak dalam keadaan siap (duduk, diam, tangan kebawah). Suara dan instruksi harus jelas dan instruksi tidak diulang. Untuk permulaan gunakanlah satu kata perintah.

B : *Behaviour* ;

*Behaviour* atau perilaku adalah respon anak. Respon yang diharapkan haruslah jelas dan anak harus memberikan respon selama 3 detik, hal ini dilakukan agar perhatian anak dapat meningkat.

C : *Consequence* ;

*Consequence* atau konsekuensi atau akibat. Konsekuensi haruslah seketika berupa *reinforcer* (pendorong atau penguat). *Reinforcer* dapat berbentuk kata-kata atau apa saja yang menyenangkan untuk anak. *Reinforcer* berupa kata-kata misalnya : bagus ! (jika anak dapat merepon benar) atau tidak (jika anak belum bisa merespon dengan benar)

(2) Contoh penggunaan urutan A-B-C adalah sebagai berikut :

(a) Contoh Respon benar :

A : Instruksi , Tepuk tangan

---

<sup>66</sup> Suhadianto, *Training For Terapis Autism Spektrum Disorder*, 24.

<sup>67</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis : Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Yang Cerdas Dan Sehat* , 54.



B : Respon anak , Menepuk tangan

C : Imbalan dari terapis, Bagus! (imbalan positif)

(b) Contoh Respon salah :

A : Instruksi , Tepuk tangan

B : Respon anak , Melambaikan tangan

C : Imbalan dari terapis, Tidak!

(c) Contoh tidak ada respon :

A : Instruksi , Tepuk tangan

B : Anak tidak merespon

C : Prompt atau bantuan dari terapis, Lihat! Atau Dengar !

c) Menggunakan *Prompt*

*Prompt* adalah bantuan yang diberikan kepada anak ketika anak tidak memberi respon terhadap perintah, agar anak mampu menjawab dengan benar. Jenis-jenis *Prompt* yang diberikan dapat berupa :

- (1) Fisik yaitu dengan memberikan bantuan fisik agar anak mampu merespon
- (2) Model yaitu dengan anak diberi contoh agar dapat meniru dengan benar
- (3) Verbal yaitu dengan mengucapkan kata yang benar untuk ditiru atau menjelaskan apa yang harus dikerjakan oleh anak
- (4) Gestur yaitu dengan memberikan isyarat dengan menunjuk, melirik atau menggelengkan kepala
- (5) Posisional yaitu dengan meletakkan apa yang diminta lebih dekat kepada anak dari pada benda-benda lainnya, ketika terapis meminta anak untuk membedakannya.

d) Menekankan pada kepatuhan, kontak mata dan konsentrasi

2) Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan metode *Lovas* adalah sebagai berikut :

a) Metode *Lovas* disampaikan satu guru satu anak (*one on one*) , kemudian dimodifikasi secara bertahap pada kelompok kecil, dilanjutkan kelompok besar.

b) Instruksi spesifik, singkat, disampaikan hanya sekali, jelas dan konsisten, hemat kata, hemat gerakan, suara netral (tegas, keras, bukan membentak), menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dengan siklus pemberian instruksi sebagai berikut :

Instruksi 1 (A) : Tidak bisa (B) , “tidak !” (C)

Instruksi 2 (A) : Tidak bisa (B) , “tidak !” (C)

Instruksi 3 (A) : Tidak bisa (B) + prompt , “bagus !” (C)

c) Pada awal-awal penyampaian materi perlu *prompt* + *reinforcer* secara berulang sampai respon tanpa *prompt*

d) Tahapan penyampaian materi pada metode *Lovas* adalah sebagai berikut:

(1) *Shaping* adalah proses bertahap dalam memodifikasi perilaku.

(2) *Chaining* adalah skill dipecah-pecah menjadi unit terkecil dan diajarkan sedikit demi sedikit

e) Respon sederhana dikombinasi dan divariasi, kemudian ditingkatkan pada pembentukan respon yang kompleks.

f) Jenis-jenis penyampaian materi pada metode *Lovas* adalah bersifat :

(1) Langsung tanpa *setting* situasi yaitu mengajar secara langsung secara terstruktur dan cara penyampiannya sudah ditentukan.

(2) Situasi yang dirancang, misalnya untuk mengajarkan konsep “buka”, berikan anak sesuatu untuk dibuka.

(3) Situasi yang tidak dirancang (kebetulan) yaitu mengajarkan sesuatu secara kebetulan dengan mengikuti yang dikerjakan anak, berikan respon kepada anak atas apa yang dikakukannya.

(4) Pemodelan/peneladanan yaitu dengan menyampaikan aktivitas kemudian diikuti dengan intruksi, misalnya mengajarkan pada anak cara duduk dengan baik.

g) Komposisi waktu yang digunakan pada metode *Lovas* adalah :

(5) 3-6 bulan komposisi 15-20 kegiatan, yang dipecah menjadi 3-5 kegiatan dalam setiap bulannya.

(6) Kegiatan berlangsung sekitar 2-3 jam (termasuk istirahat 15-20 pada akhir kegiatan).

(7) Perkegiatan dilakukan sekitar 2-5 menit.

d. Komponen evaluasi *Individual education program* (IEP)

Evaluasi dalam *Individual education program* (IEP) bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat pencapaian hasil pembelajaran/terapi, hal ini merupakan sebuah upaya peningkatan mutu hasil belajar/terapi dan perbaikan dalam proses pembelajaran/terapi. Evaluasi dilakukan dengan observasi pada saat proses pembelajaran/terapi menggunakan instrumen lembar penilaian.

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM LEMBAGA CAKRA AUTISME TERAPI SURABAYA**

##### **A. Sejarah Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya**

Cakra Autisme Terapi Surabaya merupakan lembaga terapi edukasional untuk penyandang anak Autis. Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya didirikan oleh ibu Hj. Drg. Illy Yudiono sekaligus sebagai pimpinan dari lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya. Lembaga ini beralamat di Jln. Pucang Jajar No.68, kelurahan Airlangga kecamatan Gubeng Surabaya. Lembaga ini didirikan atas amanah dari ayah beliau Bapak Prof. Dr. Koesno karena pada saat itu lembaga terapi edukasi untuk anak Autis mayoritas dimiliki kaum non Islam (Yayasan gereja)<sup>68</sup>.

Lembaga terapi edukasional yang ada saat itu sangatlah mahal dan mayoritas beragama non Islam, tidak banyak anak autis yang beragama Islam dari kalangan keluarga menengah sampai keluarga kurang mampu memberikan pendidikan bagi anak mereka karena terkendala biaya. Hal ini menimbulkan keprihatinan dan terbangun sebuah kesadaran spiritual-sosial sehingga pada akhirnya tergerak untuk mendirikan Lembaga terapi edukasi yang berkualitas dan terjangkau<sup>69</sup>.

Dalam perkembangannya lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya, berkomitmen untuk terus-menerus meningkatkan mutu layanan. Hal ini dapat dilihat dari kerja sama lembaga dengan psikiater/psikolog dari rumah sakit Dr. Soetomo yang khusus menangani anak autisme. Psikiater/psikolog tersebut bertugas memberi pantauan perkembangan anak Autis sekaligus memberikan pengarahan kepada guru tentang apa, mengapa, dan bagaimana cara menangani anak autis dengan baik dan benar.

---

<sup>68</sup> Illy Yudiono, *Wawancara*, 5 Februari 2013

<sup>69</sup> Dokumentasi Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya

## **B. Visi dan Misi Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya**

Lembaga Cakra Autisme Terapi sebagai lembaga terapi edukasional mempunyai visi dan misi sebagai berikut<sup>70</sup> :

### **1) Visi Lembaga Cakra Autisme Terapi**

Mewujudkan Lembaga Autisme Terapi yang bermutu dan terjangkau

### **2) Misi Lembaga Cakra Autisme Terapi**

- a. Menyelenggarakan terapi pendidikan pada anak Autis yang islami, bermutu dan terjangkau
- b. Melayani anak Autis dengan tulus hati
- c. Mewujudkan lembaga pendidikan bagi anak Autis yang sesuai dengan nilai-nilai luhur islam
- d. Membentuk kemandirian, kemampuan bahasa, komunikasi, dan interaksi sosial pada anak Autis

## **C. Jumlah guru, pegawai dan peserta didik Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya**

Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya mempunyai jumlah guru dan pegawai sebagai berikut :

Tabel 3.1  
Daftar guru dan karyawan di lembaga Cakra Autisme terapi Surabaya

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1.	Hj. Drg. Illy Yudiono	Kepala Lembaga
2.	Wiwit rahmawati, M.Psi	Koor. Terapis
3.	Dewi kusuma, S.Pd	Guru/Terapis
4.	Nur arifian, S.Psi	Guru/Terapis
5.	Lukito wahyu pribadi, S.Pd	Guru/Terapis
6.	Muhammad Fathoni, S.Pd.I	Guru/Terapis
7.	Purnomo cahyo, S.Pd	Guru/Terapis
8.	Ahmad qomaruddin, S.Pd.I	Guru/Terapis

<sup>70</sup> Dokumentasi Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya



9.	Sofi anggraeni, S.Psi	Guru/Terapis
10.	Darmawan putra, S.Psi	Guru/Terapis
11.	Qurrota 'ayunin, S.Pd.I	Guru/Terapis
12.	Zakiyatul qolbi, S.Pd.I	Guru/Terapis
13.	Andrian prihatmoko, S.Psi	Guru/Terapis
14.	Ria yanuari, S.Pd	Guru/Terapis
15.	Farah putriani, S.Psi	Guru/Terapis
16.	Eko waluyo, S.Pd	Guru/Terapis
17.	Zahra nur aini, S.Pd.I	Guru/Terapis
18.	Enik masfufah	TU
19.	Rohadi	Kebersihan
20.	Sumiati	Kebersihan

Adapun jumlah peserta didik di lembaga Cakra Autisme terapi Surabaya sebagai berikut :

Tabel 3.2  
Daftar peserta didik di lembaga Cakra Autisme terapi Surabaya tahun pelajaran  
2012/2013

No	Nama peserta didik	L/P	Usia
1.	Ardi perdana putra	L	5 tahun
2.	Bima putranto	L	4 tahun
3.	Leidya hastari	P	6 tahun
4.	Boy hermawan agung	L	5 tahun
5.	Muhammad fajar maulana	L	5 tahun
6.	Hanandita ayu	P	4 tahun
7.	Ringgo piet pratama	L	5 tahun

#### **D. Sarana dan Prasarana Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya**

Adapun sarana dan prasarana yang ada di lembaga Cakra Autisme terapi Surabaya adalah sebagai berikut :

1. Jumlah ruang terapi, ruang sosialisasi, ruang kepala, ruang guru/terapis, ruang tata usaha, ruang tunggu, gudang, kamar mandi<sup>71</sup>.

<sup>71</sup> Dokumen lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya

Tabel 3.3  
Daftar sarana ruangan di lembaga Cakra Autisme terapi Surabaya

No	Sarana ruangan	Jumlah
1.	Ruang terapi	15
2.	Ruang sosialisai	1
3.	Ruang kepala	1
4.	Ruang guru/terapis	1
5.	Ruang tata usaha	1
6.	Kamar mandi	4
7.	Ruang tunggu	1
8.	Gudang	1

2. Jumlah buku dan alat peraga pendidikan

Tabel 3.4  
Daftar sarana dan alat peraga pendidikan di lembaga Cakra Autisme terapi Surabaya

No	Sarana pendidikan	Jumlah
1.	Alat peraga gambar	15 unit
2.	Televisi dan Vcd	1 unit
3.	Alat peraga balok	15 unit
4.	Alat peraga motorik halus	15 unit
5.	Alat peraga motorik kasar	15 unit
6.	Alat peraga puzzle	15 unit
7.	Papan tulis	15 unit
8.	Papan magnet	15 unit
9.	Hand out guru/terapis	15 eksemplar
10.	LCD	1 unit
11.	Laptop	1 unit

3. Jumlah sarana tata usaha

Tabel 3.5  
Daftar sarana tata usaha pendidikan di lembaga Cakra Autisme terapi Surabaya

No	Sarana tata usaha	Jumlah
1.	Komputer	1 unit
2.	printer	1 unit
3.	scanner	1 unit

#### 4. Jumlah Prasarana pendidikan<sup>72</sup>

Tabel 3.6  
Daftar prasarana pendidikan di lembaga Cakra Autisme terapi Surabaya

No	Prasarana	Jumlah
1.	Filling kabinet	6 unit
2.	Lemari	4 unit
3.	Rak buku	1 unit
4.	Loker guru	16 unit
5.	Loker anak	10 unit
6.	Meja kepala lembaga	1 unit
7.	Kursi kepala	1 unit
8.	Karpet	17 unit
9.	Meja terapi siswa	10 unit

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>72</sup> Dokumen lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Penyajian data data merupakan pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan fokus permasalahan dalam tesis ini yaitu : Problematika Pendidikan Islam pada Anak Autis (Studi Sistem *Individual education program* pada Anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya).

Dalam prosesnya data diperoleh dengan menggunakan teknik/metode pengamatan (*Observasi*), wawancara (*interview*), dan telaah dokumen kemudian data disusun dan disajikan . Adapun dalam wawancara terdapat beberapa informan diantaranya : Kepala lembaga, guru/terapis, staf tata usaha, dan orang tua /wali lembaga Cakra Autisme terapi Surabaya.

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibuat pada Bab pertama, terdapat tiga permasalahan yang akan dijawab dan diuraikan dalam penyajian data ini yaitu :

1. Konsep Pendidikan Islam pada Anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya
2. Konsep Sistem *Individual education program* pada Anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya
3. Identifikasi Problem Pendidikan Islam pada Anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya

## **A. Konsep Pendidikan Islam pada Anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya**

Sesuai dengan visinya mewujudkan Lembaga Autisme Terapi yang bermutu dan terjangkau<sup>73</sup>, Lembaga Cakra Autisme terapi mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam merumuskan dan melaksanakan program pendidikan terapinya. Prinsip-prinsip pendidikan Islam yang diimplementasikan adalah sebagai berikut :

### **1. Prinsip wajib belajar dan pendidikan untuk semua (*Education for all*)**

Prinsip wajib belajar menekankan bahwa setiap muslim mempunyai kewajiban menuntut ilmu dan berhak untuk meningkatkan kemampuan diri dalam pengembangan pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, intelektual, spiritual, dan sosial dalam tanpa memandang kondisi fisik, kognitif, ekonomi maupun status sosialnya sehingga dari prinsip ini terbangun kesadaran dan mendorong kepedulian dari kalangan keluarga menengah sampai keluarga kurang mampu memberikan pendidikan bagi anak mereka karena terkendala biaya<sup>74</sup>. Hal ini menimbulkan keprihatinan dan terbangun sebuah kesadaran spiritual-sosial sehingga pada akhirnya tergerak untuk mendirikan Lembaga terapi edukasi yang berkualitas dan terjangkau.

### **2. Prinsip integralistik dan seimbang**

Prinsip pendidikan integralistik merupakan prinsip yang memadukan antara pendidikan ilmu agama dan pendidikan ilmu umum. Hal ini dapat ditelaah dokumen program kurikulum dan hasil observasi yang di terapkan di lembaga Cakra Autisme terapi sebagai berikut :

---

<sup>73</sup> Dokumentasi, Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya

<sup>74</sup> Illy Yudiono, *Wawancara*, 5 Februari 2013



- a. Kemampuan pembiasaan PAI sederhana (*hidden curriculum*), yang meliputi<sup>75</sup> :
  - 1) Menirukan ucapan salam
  - 2) Meniru aktivitas mencium tangan ketika bertemu guru/terapis/orang tua
  - 3) Menirukan kalimat dua kalimat syahadat
  - 4) Menirukan doa belajar sederhana
- b. Kemampuan siap diri dan mengikuti tugas, yang meliputi<sup>76</sup> :
  - 1) Duduk sendiri dikursi
  - 2) Kontak mata ketika namanya dipanggil
  - 3) Kontak mata ketika diberi instruksi “lihat”
- c. Kemampuan imitasi, yang meliputi :
  - 1) Meniru gerakan motorik kasar
  - 2) Meniru gerakan dengan benda
  - 3) Meniru gerakan motorik halus
  - 4) Meniru gerakan mulut
- d. Kemampuan berbahasa reseptif , yang meliputi :
  - 1) Mengikuti perintah sederhana (satu tahap)
  - 2) Identifikasi bagian-bagian tubuh
  - 3) Identifikasi benda-benda
  - 4) Identifikasi gambar-gambar
  - 5) Identifikasi anggota keluarga
  - 6) Mengikuti instruksi kata kerja
  - 7) Identifikasi kata kerja dalam gambar
  - 8) Identifikasi benda-benda dilingkungannya
  - 9) Menunjuk gambar-gambar dalam buku

---

<sup>75</sup> *Observasi*, dilembaga Autisme Terapi Surabaya 6-9 Februari 2013

<sup>76</sup> Dokumen kurikulum Lembaga Cakra Autisme Terapi

10) Identifikasi benda-benda sesuai dengan fungsinya

11) Identifikasi kepemilikan

12) Identifikasi suara-suara di lingkungan

e. Kemampuan bahasa ekspresif, yang meliputi :

1) Menunjuk sesuatu yang diingini

2) Menunjuk barang-barang secara spontan

3) Meniru suara-suara dan kata-kata

4) Melabel benda-benda

5) Melabel gambar-gambar

6) Mengisyaratkan/mengatakan dengan ya atau tidak, benda yang ia inginkan atau tidak ia inginkan

7) Menyebutkan orang-orang dekat(keluarga)

8) Membuat pilihan

9) Saling memberi salam atau menyapa

10) Menjawab pertanyaan sosial (sehari-hari)

11) Melabel kata kerja dalam gambar pada orang lain maupun diri sendiri

12) Melabel benda sesuai dengan fungsinya

13) Melabel kepemilikan

f. Kemampuan pra-akademik, yang meliputi :

1) Mencocokkan :

(a) Benda-benda yang identik

(b) Gambar-gambar yang identik

(c) Benda ke gambar

(d) Gambar ke benda

(e) Warna, bentuk, huruf, angka

- (f) Benda-benda yang tidak sama
- (8) Benda-benda yang berhubungan
- 2) Menyelesaikan aktivitas sederhana secara mandiri
- 3) Identifikasi warna-warna
- 4) Identifikasi bentuk-bentuk
- 5) Identifikasi huruf-huruf
- 6) Identifikasi angka-angka
- 7) Menghitung sampai 10 diluar kepala
- 8) Menghitung benda-benda
- g. Kemampuan bantu diri, yang meliputi :
  - 1) Minum dari gelas
  - 2) Menggunakan sendok dan garpu ketika makan
  - 3) Melepas sepatu
  - 4) Melepas kaos kaki
  - 5) Melepas celana
  - 6) Melepas baju
  - 7) Menggunakan serbet/tissue
  - 8) Latihan buang air kecil/ besar dikamar mandi atau WC
- 3. Prinsip pendidikan sejak dini

Lembaga Cakra Autisme terapi Surabaya menerapkan sistem deteksi dini pada penanganan anak Autis, peserta didik baru yang mengikuti terapi di lembaga ini berada pada usia rata-rata 4-6 tahun (lihat tabel 3.2 data peserta didik)<sup>77</sup> . Hal ini didasarkan pada alasan bahwa usia antara 2-5 tahun adalah usia emas

---

<sup>77</sup> Dokumen Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya

perkembangan otak (*golden age*)<sup>78</sup>. Pada usia ini perkembangan otak anak berada pada tahap paling cepat, jika lewat pada usia ini perkembangan otak sudah mulai melambat. Semakin dini usia makin besar peluang keberhasilan terapi.

## **B. Konsep *Individual education program* pada Anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya**

### **1. Diagnosis Anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya**

*Individual education program* pada Anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya dibuat ketika ada orang tua/ wali murid datang untuk berkonsultasi tentang hal-hal yang mereka khawatirkan pada anak-anak mereka yang terlambat bicara dan berperilaku “aneh” dibandingkan dengan teman sebayanya.

Kemudian secara umum diminta untuk menceritakan “keanehan-keanehan” lain yang nampak pada anak mereka. Data yang didapat pada saat konsultasi awal kemudian dicatat sebagai bahan rujukan awal untuk dilakukan diagnosis lebih lanjut<sup>79</sup>. Selanjutnya pada sesi konsultasi kedua orang tua datang dengan membawa serta anak mereka untuk dilakukan diagnosis lanjutan. Instrumen yang digunakan untuk mendiagnosis dirujuk dari buku pedoman diagnosis yang dikeluarkan oleh Departemen kesehatan RI (terlampir).

Instrumen diagnosis berasal hasil dari *observasi* terhadap perilaku anak dan *interview* terhadap orang tua. Dalam *interview* ini terkadang ada orang tua yang memberikan data yang sesuai dengan realita yang ada karena merasa kurang nyaman dengan kondisi anak mereka, hal ini dikhawatirkan akan membuat permasalahan tambahan yaitu hasil diagnosis yang kurang/tidak tepat. Diagnosis yang kurang/tepat akan merugikan mereka anak sendiri karena diagnosis merupakan pijakan awal dalam

---

<sup>78</sup> Illy Yudiono, *Wawancara*, 12 Februari 2013

<sup>79</sup> Ibid, 13 Februari 2013

perencanaan *Individual education program* kegiatan terapi pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak yang spesifik.

## 2. Membuat perencanaan *Individual education program*

Setelah hasil diagnosis didapatkan maka langkah lanjutan adalah memanggil orang tua untuk dilakukan konseling lanjutan di lembaga Cakra Autis terapi. Konseling lanjutan ini lebih menekankan pada penjelasan hasil diagnosa, program terapi yang akan diberikan sesuai dengan kebutuhan spesifik anak dengan merujuk pada hasil diagnosis.

Dalam konseling ini pula, Ibu Illy Yudiono memberikan program *parenting* kepada orang tua tentang apa, kenapa dan bagaimana anak Autis harus ditangani. Dalam sesi ini pula orang tua diajak untuk membangun kesadaran bahwa dalam penanganan Autis ini dibutuhkan kerjasama antara pihak lembaga Cakra Autisme terapi dengan keluarga yang ada di rumah. Seluruh anggota keluarga harus mempunyai visi dan konsistensi yang sama yaitu menjadikan anak Autis bisa menjadi lebih baik dan mandiri<sup>80</sup>.

Menurut ibu Illy yudiono, rasa kasih, *support group* dan kepedulian dalam keluarga terhadap anak Autis sangat berpengaruh pada keberhasilan terapi yang akan dijalankan. Kelanjutan dari terapi yang dilakukan di lembaga Cakra Autisme harus bisa dilanjutkan ketika di rumah lewat pendampingan dan pemantauan perkembangan anak Autis.

Pembuatan *Individual education program* di lembaga Cakra Autis terapi di contohkan Ibu Illy Yudiono dapat dicermati pada dokumen (terlampir) untuk kasus Ardi perdana putra.

---

<sup>80</sup> Illy Yudiono, *Wawancara*, 13 Februari 2013



### **C. Identifikasi problem pendidikan Islam pada anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya**

Dari hasil observasi dan wawancara (kepala lembaga, orang tua) yang didapat dilapangan dapat diidentifikasi problem-problem pendidikan Islam pada anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya adalah sebagai berikut. :

Minimnya pengetahuan orang tua terhadap apa, mengapa dan bagaimana anak Autis itu, sehingga menimbulkan Perasaan kurang nyaman/malu orang tua pada saat proses diagnosis, sehingga ada orang tua yang masih memberikan keterangan yang tidak sesuai dengan realita ketika proses diagnosis.

Para orang tua tidak mau menerima kenyataan ketika mendapati anak-anak mereka terdiagnosis Autis<sup>81</sup> dan kebanyakan dari mereka melakukan usaha konseling kepada ahli atau lembaga pendidikan adalah atas dasar untuk memenuhi permintaan lingkungan, bukan atas dasar kepentingan penganan dini terhadap anak. Kerisauan akibat pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul dari lingkungan sekitar, ketika anak mereka belum mengucap sepatah katapun padahal teman sebaya mereka sudah bisa berceloteh lucu dengan kata-kata sederhana.

Jalan pintas dengan pemberian obat penenang atau bahkan dikunci dalam kamar terkadang dilakukan orang tua orang untuk mengatasi perilaku anak mereka yang tampak anak tampak “aneh” dan sering kali membuat kegaduhan atau bahkan marah yang meledak<sup>82</sup> untuk menghindari persepsi negatif anak “salah asuhan” sebagai akibat dikarenakan orang tua yang tak “becus” mendidik anak. Padahal tanpa disadari pemberian obat-obatan yang sifatnya terus-menerus dapat mempengaruhi kesehatan anak dan dikhawatirkan akan menimbulkan permasalahan baru.

---

<sup>81</sup> Ily Yudiono, *Wawancara*, 13 Februari 2013

<sup>82</sup> *Fifti, Orang tua anak Autis*, wawancara, 13 Februari 2013.

Sikap pesimis orang tua yang menganggap bahwa memberikan terapi pada anak Autis adalah sesuatu hal yang percuma dan menghabiskan banyak biaya, hal dikarenakan proses terapi memerlukan waktu relatif lama dan jika dihitung berapa banyak dana yang harus dikeluarkan untuk kebutuhan ini<sup>83</sup>.

Disisi lain masih minimnya lembaga pendidikan yang memberi layanan terapi edukasional pada anak Autis, biasanya hanya terdapat dikota-kota besar saja. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan Ibu Fifi yang ternyata dia adalah berasal dari Mojokerto yang untuk sementara mengontrak rumah di Surabaya agar anaknya bisa ikut terapi edukasi untuk anak Autis. Dan secara umum ketersediaan tenaga guru/terapis masih sangat minim sehingga mengakibatkan anak-anak penyandang Autis dan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya.

#### **D. Solusi problem pendidikan Islam pada Anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya**

Berpijak dari identifikasi problem-problem pendidikan Islam pada anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya yang telah diuraikan diatas, perlu dipikirkan suatu solusi untuk menjawab problematika yang muncul. Solusi-solusi adalah sebagai berikut :

- 1 Memberikan program *parenting* kepada masyarakat secara umum tentang apa, mengapa dan bagaimana anak Autis itu
- 2 Mendekatkan diri kepada Allah dan sadar sepenuhnya bahwa semua hal yang dialami akan membawa hikmah dan pelajaran bagi orang tua, melatih bersabar dengan harapan Allah akan meridhoi dan menggantinya dengan Syurga kelak.

---

<sup>83</sup> Novi, *Orang tua anak Autis*, wawancara, 13 Februari 2013.

- 3 *Support group* atau dukungan dari seluruh komponen masyarakat agar secara psikologis orang tua anak Autis tidak merasa malu karena cibiran, tertekan karena dianggap tidak becus mendidik anak dan lain sebagainya.
- 4 Membangun kesadaran lewat pendidikan spiritual bahwa anak merupakan amanat dan anugrah dari Allah yang wajib kita didik dan kita jaga.
- 5 Hendaknya orang tua mencintai dan diterima dengan setulus hati tanpa syarat
- 6 Pemberian obat penenang harus dalam pengawasan dokter dengan dosis yang minim dan sedikit demi sedikit dapat dikurangi penggunaannya
- 7 Sikap optimis orang tua yang bahwa anak merupakan investasi kita kelak di akhirat, sehingga bagi siapa saja yang berhasil mendidik keşolihan kepada anak-anaknya maka kebbaikannya akan diterima oleh orang tuanya.
- 8 Pemerintah hendaknya mengupayakan pemerataan pendidikan, khususnya pendidikan bagi anak Autis dan berkekehususannya pada umumnya.
- 9 Pemerintah hendaknya mengupayakan pendidikan dan pelatihan terapis bagi guru anak Autis dan berkekehususannya pada umumnya untuk mengatasi keterbatasan ketersediaan tenaga guru/terapis .

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data pada Bab terdahulu yang merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Islam pada Anak Autis diterapkan di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya, hal ini dapat dicermati pada prinsip-prinsip yang digunakan dalam merancang, menjalankan dan mengelola pendidikan, diantara prinsip-prinsip yang dapat diamatai adalah :
  - a. Prinsip wajib belajar dan pendidikan untuk semua (*Education for all*) prinsip wajib belajar menekankan bahwa setiap muslim mempunyai kewajiban menuntut ilmu dan berhak untuk meningkatkan kemampuan diri termasuk hak dan kewajiban belajar bagi anak Autis.
  - b. Prinsip integralistik dan seimbang, yang merupakan prinsip yang memadukan antara pendidikan ilmu agama (tertuang secara tak langsung tertuang dalam kurikulum atau *hidden curriculum*) dan pendidikan ilmu umum (sebagaimana yang tertuang dalam dokumen kurikulum)
  - c. Prinsip pendidikan sejak dini , dalam hal ini lembaga Cakra Autisme terapi Surabaya menerapkan sistem deteksi dini pada penanganan anak Autis, peserta didik baru yang mengikuti terapi di lembaga ini berada pada usia rata-rata 4-6 tahun (lihat tabel 3.2 data peserta didik)<sup>84</sup> . Usia antara 2-5 tahun adalah usia emas perkembangan otak (*golden age*)<sup>85</sup>. Pada usia ini perkembangan otak anak

---

<sup>84</sup> Dokumen Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya

<sup>85</sup> Illy Yudiono, *Wawancara*, 12 Februari 2013

berada pada tahap paling cepat, jika lewat pada usia ini perkembangan otak sudah mulai melambat. Semakin dini usia makin besar peluang keberhasilan terapi.

2. Konsep sistem *Individual education program* pada Anak Autis diterapkan di Lembaga Cakra Autisme, hal ini dapat dicermati dari adanya komponen sistem *Individual education program* sebagai berikut :

- a. Diagnosis Anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya padadilakukan sebelum pembuatan *Individual education program* hal ini dilakukan agar kebutuhan yang spesifik pada masing-masing anak dapat terpenuhi.
- b. Membuat perencanaan *Individual education program* Ketika hasil diagnosis sudah diketahui, terdapat pada dokumen *Individual education program* (terlampir)

3. Identifikasi problem pendidikan Islam pada anak Autis di Lembaga Cakra Autisme Terapi Surabaya adalah sebagai berikut :

- a. Minimnya pengetahuan orang tua terhadap apa, mengapa dan bagaimana anak Autis
- b. Para orang tua tidak mau menerima kenyataan ketika mendapati anak-anak mereka terdiagnosis Autis
- c. Para orang tua memberikan keterangan yang tidak sesuai dengan realita ketika proses diagnosis
- d. Para orang tua kebanyakan dari mereka melakukan usaha konseling kepada ahli atau lembaga pendidikan adalah atas dasar untuk memenuhi permintaan lingkungan, bukan atas dasar kepentingan penganan dini terhadap anak
- e. Jalan pintas dengan pemberian obat penenang atau bahkan dikunci dalam kamar terkadang dilakukan orang tua orang untuk mengatasi perilaku anak mereka yang



tampak anak tampak “aneh” dan sering kali membuat kegaduhan atau bahkan marah yang meledak

- f. Sikap pesimis orang tua yang menganggap bahwa memberikan terapi pada anak Autis adalah sesuatu hal yang percuma dan menghabiskan banyak biaya
- g. Minimnya lembaga pendidikan yang memberi layanan terapi edukasional pada anak Autis, biasanya hanya terdapat dikota-kota besar saja
- h. Ketersediaan tenaga guru/terapis masih sangat minim sehingga mengakibatkan anak-anak penyandang Autis dan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya

## **B. Saran**

Saran untuk lembaga Cakra Autisme terapi Surabaya :

- 1. Tetap mempertahankan visi dan misinya sehingga tetap berkarakter dalam merancang, melajankan dan mengelola pendidikan dengan prinsip nilai luhur islam
- 2. Tetap mempertahankan mutu layanan dan membuka peluang adanya kerjasama dengan lembaga pendidikan inklusi sehingga anak-anak Autis yang sudah siap untuk bersekolah secara reguler masih tetap dapat terpantau

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Syaibani, Mohammad al-Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam* , Jakarta : Bulan Bintang
- Arifin, M., *Ilmu pendidikan Islam : suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner* , Jakarta : Bumi Aksara, 1993
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* , Jakarta : Rineka Cipta, 2002
- Bagir, Muhammad Hujjati *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, terj. MJ. Bafagih , Jakarta : Cahaya, 2008
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta : Bumi Aksara, 2012
- Hadi, Sutrisno *Metodologi Research II* , Yogyakarta : Andi Offset, 1989
- Hasan, M. Tholhah *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga* , Jakarta : Mitra Abadi Press, 2012
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Kamus Bahasa Inggris Oxford , Jakarta : Gramedia, 1998
- Langgulong, Hasan , *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* , Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1986
- , *Falsafah Pendidikan Islam* , Jakarta : Bulan Bintang, 1979
- , *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1987.
- Millies , Methew B. and A. Michael Hubermas, *Qualitative data Analysis* , London : Sage Publication, 1984
- Maulana, Mirza *Anak Autis: Mendidik Anak Autis Dan Gangguan Mental Lain menuju Anak Sehat dan Cerdas* , Jogjakarta: Kata Hati, 2010
- Nata, Abuddin , *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta : Kencana, 2010
- Filsafat Pendidikan Islam* , Jakarta: Gaya Media, 2005
- Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, Jakarata : UIN Press, 2006
- *Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Islam* , Bandung : Angkasa, 2002
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985.
- , *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* , Jakarta : Haji Masagung, 1985
- Nazir, Muhammad, *Metodologi Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1998.

- Peeeters Theo, *Panduan Autisme Terlengkap*, Jakarta : Dian Rakyat, 2009.
- Priyatna, Andri, *Amazing Autism*, Jakarta : PT. Gramedia, 2010.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2010.
- Rahman, Arif, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009
- Rojih, Hamdan *Mengakrabkan Anak Dengan Tuhan, terj. Abdul Wahid* ,Jogjakarta : Diva Press, 2002
- Soehartono, Irawan, *Metode penelitian sosial* , Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* , Jakarta : Rineka Cipta, 2004
- Suhadianto, *Training For Terapis Autism Spektrum Disorder* , Surabaya : Quantum, 2012
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang guru dan dosen* (Jakarta : Depdiknas)
- Wd, Wall , *Pendidikan konstruktif bagi kelompok-kelompok khusus : Anak-anak cacat dan yang menyimpang, alih bahasa R. Bratantyo Dan J. Purwoko*, Jakarta : Balai Pustaka, 1993
- Workshop "*Pengenalan & Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) & Strategi Pembelajarannya*, diselenggarakan Terapi untuk Anak HARAPAN KU dan Parents Support Group (PSG) (Oktober, 2009).
- Yuwono, Joko , *Memahami Anak Autistik* , Bandung : Alfa Beta, 2009
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A